



Prof. Dr. H.A. Mukti Ali M.A.

PROF. DR. H.A. MUKTI ALI, M.A.

*Oleh :Mohammad Damami, Syaefan Nur, Sekar Ayu Aryani,
Syafa'atun al-Mirzanah*

A. Pengantar

"Setelah saya mendengar niat saudara-saudara untuk menuliskan biografi saya," demikian Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, M.A. memulai menjawab wawancara penulis beberapa waktu yang lalu, "saya lalu teringat Mohammad Hatta yang menyatakan bahwa beliau berkeberatan untuk menuliskan otobiografi. Sebab, kata Hatta, siapa tahu orang yang telah menulis sendiri otobiografi tersebut pada akhir hidupnya justru menjadi penghianat bagi bangsanya. Barangkali penulisan biografi pun tidak terlepas dari kegamangan tersebut. Sebab, bukanlah isi biografi itu umumnya berwarna memuji-muji orang yang dituliskan? Namun demikian, Hatta masih setuju kalau yang dituliskan itu masalah yang menyangkut proses perjuangan seseorang. Oleh sebab itu, menurut pendapat saya, penulisan biografi itu lebih baik dilakukan manakala orang yang dituliskan itu telah meninggal dunia. Sungguhpun demikian, "demikian kata beliau menghibur penulis, "mengingat niat saudara-saudara juga baik, walaupun sebenarnya saya sendiri merasa masih enggan, saya coba tanggapi niat saudara-saudara untuk menuliskan biografi saya."

Begitulah ucapan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, M.A. tatkala penulis mengemukakan maksud kedatangan penulis di rumah beliau dalam rangka menghimpun data untuk penulisan biografi beliau. Dari ucapan beliau tersebut sudah menyiratkan rasa tawadlu' dan keikhlasan beliau serta bagaimana beliau berusaha hati-hati dalam menempuh kehidupan di dunia yang fana ini. Barangkali hal seper-

ti ini patut dijadikan contoh keteladanan bagi para murid beliau khususnya dan para generasi muda pada umumnya.

Beliau sering mengatakan kepada para murid beliau sebuah kata mutiara, kalau tidak salah, yang diucapkan oleh Benjamin Franklin, pujangga dan negarawan bangsa Amerika, yang bunyinya sebagai berikut: "Jika anda tidak ingin dilupakan orang segera setelah Anda Meninggal, maka tulislah sesuatu yang patut diabadikan dalam tulisan." Kata mutiara ini pernah pula beliau singgung dalam sebuah upacara di Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 18 Nopember 1976. Itulah antara lain mungkin yang menjadi salah satu falsafah hidup beliau, khususnya yang bersangkutan dengan masalah biografi orang-orang besar dunia.

Kini marilah kita mengenal lebih jauh tentang beliau, khususnya tentang proses perjuangan hidup beliau, seperti yang telah beliau ceritakan sendiri dalam wawancara dengan penulis.

B. Latar Belakang Keluarga

Kota Cepu merupakan kota kawedanan. Kota tersebut tidak begitu besar. Dalam peta, tergambar kecil saja, walaupun dalam hal-hal tertentu, kota dan daerah ini memiliki potensi yang cukup mengembirakan.

Jarak kota Cepu dengan kota Bojonegoro, arah ke timur, kira-kira 24 km dan kira-kira 42 km dari kota Ngawi ke arah utara. Jalan yang menghubungkan kota Cepu dengan kota-kota di sekitarnya sudah beraspal, sebagaimana keadaan fisik dari jalan-jalan utama dewasa ini.

Daerah kawedanan Cepu tergolong dataran rendah. Hasil buminya antara lain kayu jati. Kayu jati ini menjadi bahan komoditas ekspor ke luar daerah. Bahkan, konon, pilar-pilar bangunan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, dan pilar-pilar renovasi di keraton Solo, yang tempo hari pernah terbakar itu, banyak menggunakan kayu jati dari Cepu atau di daerah dekatnya, yaitu Randu-

blatung. Dikatakan bahwa komoditas kayu jati ini merupakan salah satu penghasilan yang cukup membanggakan bagi daerah Cepu.

Di samping kaya bahan komoditas kayu jati, daerah Cepu juga memiliki kekayaan potensi alam yang lain, yaitu sumber minyak. Sumber minyak di Cepu ini mulai diproduksi sejak tahun 1928. Sumur minyak yang pernah ditemukan tidak kurang dari 137 buah. Namun yang masih aktif sampai sekarang tinggal sekitar 25 buah. Sementara itu, kedalam sumur minyak di daerah Cepu berkisar antara 800 m - 900 m di tengah areal tanah seluas 30 km². Pengelolaan sumber minyak ini jelas sejak zaman Belanda dan yang mengusahakan adalah *Bataaviasche Petroleum Maatschappij* (BPM). Dengan ditemukan sumber minyak ini, jelas meningkatkan penghasilan rakyat. Sebab, di antara penduduk di daerah Cepu ini ada yang berhasil menjadi pegawai BPM. Banyak pekerja BPM ini yang hidupnya sebenarnya berkecukupan. Namun sayangnya, seperti kehidupan di sekitar pabrik-pabrik lain, yang mencari uang dianggap mudah, ada di antara mereka yang masih membawa-bawa kebiasaan yang kurang baik, yaitu suka menghamburkan uang mereka untuk berjudi. Lepas gaji, sebagian mereka tidak segera pulang melainkan ke pasar sore Cepu untuk berjudi. Tidak jarang uang gaji mereka habis untuk berjudi, sehingga tidak aneh kalau ada orang melihat sebagian pekerja BPM ini seperti kaya uang, namun sebenarnya justru banyak punya utang. Karena begitu gampang mereka berutang satu orang dengan lainnya, maka hidup mereka sebagian "bak gali lubang tutup lubang": begitu gaji diterima langsung habis untuk membayar utang dan selanjutnya mereka berutang lagi untuk hari-hari berikutnya.

Begitulah kira-kira gambaran selintas kehidupan sosial sebagian masyarakat Cepu waktu itu.

Kecuali kayu jati dan minyak, masih ada satu lagi komoditas yang dibanggakan daerah Cepu, yaitu tembakau. Di daerah ini banyak ditanam tanaman tembakau. Mutu tembakaunya tidak kalah kalau dibandingkan dengan tembakau daerah lain. Oleh karena itu,

hasil tembakau daerah Cepu banyak pula diekspor ke luar daerah. Banyak di antara para pedagang Cepu yang mengadu nasib dalam bisnis tembakau ini. Beberapa diantaranya ada yang berhasil. Salah seorang diantaranya adalah Pak Idris, yang setelah pulang dari menunaikan ibadah Haji berganti nama H. Abu Ali. Entah karena banyak perhatian nasib sebagian pekerja BPM yang banyak utang karena berjudi, atau karena hasil renungan hidupnya, H. Abu Ali memiliki falsafah hidup yang senantiasa diajarkan sampai *mbalung sumsum* ke dalam jiwa putra-putrinya. Falsafah hidupnya itu adalah: "Orang yang paling sakit adalah orang miskin, karena banyak sekali keinginan orang tidak dapat tercapai karena kemiskinan". Itulah sebabnya dia sangat gigih bekerja mencari rezeki untuk mencukupi keluarganya, disamping, tentu saja, karena didorong oleh rasa tanggung jawab yang besar selaku kepala keluarga. Sebagai hasilnya, kekayaan berhasil mengalir ke tangannya, dan akhirnya dikenal sebagai seorang saudagar tembakau terbesar di Cepu ketika itu.

H. Abu Ali pada waktu itu dikenal sebagai saudagar tembakau yang mengirim dagangannya sampai ke Madura, Jawa Timur dan sebagainya, bukan hanya sekedar berdagang dikawasan Cepu dan sekitarnya saja. Itulah sebabnya H. Abu Ali tak heran kalau dikenal sebagai seorang saudagar yang kaya, bahkan tergolong terkaya di Cepu pada waktu itu.

Dalam diri H. Abu Ali mengalir dua macam kegemaran, yaitu kegemaran bekerja keras untuk mencukupi hidup berkeluarga, dan beliau sangat takzim kepada orang pandai, ulama atau kyai. Dunia beliau memang dagang, tetapi beliau juga rajin membaca dan berlangganan surat kabar itu. Beliau sangat takzim kepada para ulama atau kyai, apalagi kepada yang terang-terangan mengaku dirinya sebagai sayyid.

Ia mengundurkan diri dari kegiatan bisnis setelah dia berusia 62 tahun. Mengapa dia merasa perlu mengundurkan diri dari kegiatan bisnis setelah usia tersebut? Dia menyatakan bahwa kanjeng

Nabi Muhammad wafat pada usia 60-an tahun, atau tepatnya 64 tahun. Orang pada umur-umur itu sudah harus banyak memikirkan bekal akhiratnya secara lebih sungguh-sungguh sekalipun bertahun-tahun tidak pernah meninggalkan syariat agama. Kegiatan bisnis tembakaunya dilimpahkan kepada salah seorang putranya yang bernama Zainuri, yang kemudian berganti nama lain menjadi H. Abdul Qadir. Sampai sekarang, H. Abdul Qadir masih tetap menekuni bisnis tembakau tersebut.

H. Abu Ali mempunyai istri yang bernama Muti'ah. Nanti setelah menunaikan ibadah Haji, Muti'ah ini berganti nama menjadi H. Khadijah. Isteri tercinta H. Abu Ali ini, disamping dikenal sebagai ibu rumah tangga yang baik, juga ikut terjun dalam lapangan bisnis, yaitu berjualan kain.

Hubungan antara anak dan orang tua dalam keluarga H. Abu Ali didasarkan pada rasa hormat dan takut. Putra-putrinya selain hormat juga takut kepada H. Abu Ali. Kalau berhadapan dengannya, anak-anaknya senantiasa dalam keadaan hormat dan takut; dan tidak ada yang berani beromong-omong atau mengobrol dengan ayah mereka kalau tidak dipanggil untuk menghadapnya.

Dalam mendidik anak, H. Abu Ali sudah termasuk berpandangan modern. Dia tidak membatasi hanya pada pendidikan agama saja, melainkan pendidikan umum pun juga diperhatikannya. Dia tidak pernah menyatakan supaya anak-anaknya menjadi "kyai" atau menjadi "priyayi". Prinsip yang dipegangnya adalah: asal anak-anaknya menjadi orang yang berkecukupan dan saleh hidupnya.

Patut dicatatkan pula di sini, bahwa orang tua H. Abu Ali (kakek Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, M.A.) adalah Lurah (Kepala Desa untuk zaman sekarang). Memang banyak keluarga H. Abu Ali yang menjadi Lurah. Oleh sebab itu, tidak ada yang bercita-cita ingin menjadi pegawai negeri. Yang didambakan, kalau dapat, adalah menjadi Lurah. Sebab, rupa-rupanya, Lurah dianggap sebagai salah satu kedudukan yang tinggi pada waktu itu dari segi

status sosial, disamping, tentu saja, jaminan hidup cukup terjaga. Cita-cita umum waktu itu adalah minimal menjadi pedagang yang sukses. Itu sudah dianggap cukup. Sementara itu, keluarga H. Abu Ali semuanya asli Cepu.

Dari arah sang ibu, yaitu H. Khadijah, hampir seluruhnya berlatar belakang dagang. Seperti telah ditulis di atas, H. Khadijah juga dalam lapangan bisni, yaitu berjualan kain.

Dalam suasana kehidupan masyarakat Cepu seperti di atas, dan dalam lingkungan keluarga H. Abu Ali seperti telah dikemukakan itulah, Boedjono, nama kecil H.A. Mukti Ali, dilahirkan dan dibesarkan. Boedjono dilahirkan pada tahun 1923. Seperti rata-rata keluarga Jawa waktu itu, Boedjono memanggil ibunya dengan panggilan "mBok". Suasana desa yang penuh keakraban dan penuh kesederhanaan serta kelugasan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian Boedjono muda di kemudian hari. Demikian juga suasana hidup berdagang yang mendidik orang mandiri dan tidak diatur oleh orang lain, juga sangat berpengaruh pada dirinya. Tak kurang pula pengaruh suasana agamis di masa kecil ketika ia mengaji di surau dekat rumahnya, dilanjutkan mengaji di pondok Kyai Usman yang dikenal sebagai "gurunya guru" di Cepu saat itu.

Boedjono memiliki saudara sebanyak 6 orang, 3 pria dan 3 wanita. Secara urut, putra-putri H. Abu Ali itu sebagai berikut. Anak yang pertama, wanita, bernama Soepeni yang setelah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi H. Zainab. Sekarang ia telah almarhumah. Yang kedua laki-laki bernama Iskan, yang juga berganti nama dengan Iskandar. anak yang ketiga juga laki-laki, bernama Ishadi, dan kemudian berganti nama menjadi H. Dimiyati. setelah itu adalah wanita bernama Umi Hafifah, yang telah almarhumah pula. Boedjono adalah anak laki-laki H. Abu Ali nomor lima, yang kemudian berganti nama menjadi Abdul Mukti Ali. Boedjono memiliki dua orang adik, yaitu Zainuri dan Sri Monah. Zainuri berganti nama dua kali, Suwito dan kemudian H. Abdul Qadir sepulang menunaikan ibadah Haji. Seperti telah dikemuka-

kan, dialah putra H. Abu Ali yang dipercayai melanjutkan usaha bisnis tembakaunya. Perlu ditambahkan, bahwa semula bidang usaha H. Abu Ali ini adalah bisnis bahan makanan, jagung dan beras, tetapi kemudian yang paling berkembang adalah bisnis tembakau. Sri Monah, wanita, adalah putra H. Abu Ali yang paling bungsu. Kini masih hidup dan sudah pula menunaikan ibadah haji. Hanya saja "nama haji"-nya kurang begitu dikenal.

Boedjono kecil tinggal di desa Balun Sudagaran. Desa ini dahulu dikenal sebagai kompleks saudagar, semacam Laweyan di Surakarta yang terkenal sebagai daerah saudagar atau pedagang kain yang kaya-kaya. Dahulu, untuk masuk ke desa Balun Sudagaran harus melalui pintu gerbang yang cukup menyegankan. Maklum, kompleks tersebut dihuni oleh orang-orang yang tinggal berpunya. Letak desa ini di tepi Bengawan Solo. Memperhatikan desa tempat tinggal Boedjono, dapat dipahami bila Boedjono kecil dilingkungi oleh suasana kehidupan perdagangan, baik di tengah-tengah keluarganya maupun di lingkungan tetangga-tetangganya. Sungguh pun demikian, suasana "desa" yang ditandai dengan kehidupan yang serba guyub, akrab, lugas, saling menolong dan terlebih-lebih sifat sederhananya, sangat menonjol. Kesederhanaan inilah yang tampaknya sangat membekas dalam diri Boedjono hingga sekarang ini. Di kemudian hari sifat kesederhanaan ini semakin terpupuk setelah dia pergi belajar di pondok pesantren selama bertahun-tahun. Boedjono sangat bangga dengan nilai-nilai yang diperolehnya dari pengalamannya di waktu kecil, yaitu nilai pengalaman hidup di desa, nilai pengalaman hidup berdagang dan nilai pengalaman hidup yang disuasanai oleh rasa keagamaan yang mendalam dan mendarah daging.

Boedjono kerap kali memperoleh nasehat dari ayahnya, bahwa menjadi orang itu hendaknya diusahakan jangan menjadi beban orang lain. Justru perlu diusahakan agar dapat menjadi penolong orang lain. Menjadi orang jangan banyak berhutang budi kepada orang lain. Demikian pula, jangan menjadi orang yang jatuh mis-

kin, sebab kemiskinan itu sangat membatasi gerak hidup seseorang. Kalau orang jatuh miskin, maka banyak keinginannya untuk bertindak menjadi tidak dapat dilaksanakan dan ruang gerak menjadi sempit dan terbatas. Lebih fatal lagi, kemiskinan itu menyebabkan mental menjadi jatuh, rasa percaya diri menjadi merosot dan akhirnya cenderung "minta dikasihani". "Kemiskinan itu penderitaan, kemiskinan itu sesuatu yang menyakitkan. Karena itu jadilah orang yang berkecukupan!", begitu kunci nasehat ayahnya.

Rasa percaya diri yang dikobar-kobarkan ayahnya itu kelak semakin terpupuk setelah Boedjono bertahun-tahun *nyantri* di pondok pesantren. Demikian juga watak mandiri dan tidak cenderung suka dikasihani orang lain makin mendalam setelah dia berpengalaman hidup sebagai santri di pondok pesantren. Tertanamlah kemudian watak: "Jangan memberi orang lain, atau kalau diberi orang lain, lantaran 'rasa kasihan', tetapi berilah orang lain, atau terimalah pemberian orang lain, karena 'keadilan!'".

C. Dari Mengaji di Surau ke Pesantren

Sebagaimana lazimnya anak-anak tempo doeloe, umumnya anak-anak yang berkesempatan sekolah pada pagi hari, pada sore harinya mereka pergi mengaji di surau atau di rumah seorang kyai terdekat. Demikian juga Boedjono muda. Pada pagi hari dia belajar di "sekolah Belanda", bukan "sekolah Ongko Loro", dan sore harinya mengaji. Pada mulanya dia belajar mengaji pada orang tua dan guru ngaji di surau dekat rumahnya. Hal ini tidak mengherankan karena, memang, keluarga orang tuanya banyak yang menjadi kyai. Adik ibunya adalah kyai dan beberapa orang lagi lainnya. Selang beberapa lama kemudian, Boedjono dikirim mengaji pada seorang kyai yang populer di Cepu, kyai Usman namanya. Kyai ini adalah putra menantu kyai Hasyim Asy'ari, pimpinan pondok pesantren Tebuireng, Jombang, dan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Selama mengaji pada Kyai Usman ini Boedjono memperoleh kesan dan kenangan yang mendalam sekal. Konon,

Kyai Usman pernah *nyantri* di pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta, disamping *nyantri* di pondok pesantren mertuanya, Kyai Hasyim, di Jalakan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kemampuannya mengaji Al-Qur'an sangat baik.

Ketika itu Kyai Usman mengajarkan membaca Al-Qur'an, khususnya membaca Surat Al-Fatihah. Surat ini diajarkannya secara intensif. Keharusan membaca *tartil* dan *kefasihan* menurut kadar ilmu Tajwid sangat dipentingkan. Kyai Usman mengajar membaca Al-Qur'an setelah salat subuh. Ketika mengajar, Kyai Usman duduk bersila dengan membawa rotan, sementara murid yang sedang mengaji berada di bagian kanan dan kirinya. Apabila si murid membaca Al-Qur'an salah, maka rotan Kyai Usman "mendarat" di badannya. Karena takut dipukul, maka murid-murid pengajian biasanya berusaha keras untuk tidak salah dalam membaca, dan mau tidak mau harus belajar sungguh-sungguh agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

Khusus untuk kemampuan membaca Surat Al-Fatihah di atas, ada kebiasaan yang disebut "*nyepuhake*", yang dapat dianalogikan dengan tukang emas yang "menyepuh" emas imitasi. Kalau berhasil menyepuhkan bacaan Al-Fatihah kepada kyai lain, maka si murid diberi kepercayaan untuk mengajar, yang dalam dunia pesantren disebut mendapat "ijazah". Jadi, "ijazah" model pesantren ini bukan berujud selembar kertas seperti ijazah yang biasanya diterima di sekolah-sekolah, melainkan berupa ikrar kerelaan dari kyai atas kapabelitas seseorang untuk mengajar. Itulah yang dimaksud ijazah menurut versi pondok pesantren ketika itu.

Boedjono memiliki pengalaman yang cuku menarik ketika sekolah di sekolah Belanda. Ia mempunyai seorang guru pribumi, bernama De Slimered. Guru ini tidak menikah. Boedjono kagum atas kedisiplinan waktu mengajarnya. Ia berjalan kaki dari rumahnya menuju sekolah, namun tidak pernah terlambat. Kedisiplinan waktu yang dicontohkan gurunya itulah yang kemudian sangat membekas dalam jiwa Boedjono muda hingga masa tuanya. Selain

itu, guru tersebut juga sangat dikagumi karena ketekunannya. Nilai lain yang dikagumi Boedjono dari guru tersebut ialah bahwa De Slimered kalau mengajar tidak pernah memegang buku, seakan-akan semua ilmunya telah hafal di luar kepala. Guru tersebut mengajar bahasa Belanda. Boedjono sering merenung, gurunya itu orang pribuni-walaupun statusnya dibelandakan, namun begitu bagus menguasai bahasa Belanda; dan menguasai bahasa membentuk kepercayaan diri. Nilai-nilai itulah yang nantinya, antara lain, mempengaruhi Boedjono dalam menyikapi belajara bahasa asing di kelak kemudian hari.

Patut dicatatkan di sini, bahwa dengan adanya sumber minyak di Cepu dan juga dibukanya usaha BPM di sana, maka di Cepu banyak dibuka sekolah-sekolah yang baik. Ada sekolah khusus Cina, ada sekolah khusus untuk orang Eropa (dalam hal ini kebanyakan untuk orang Belanda), ada *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan sebagainya. Oleh karena itu, sekalipun Cepu boleh disebut kota kecil, namun banyak orang pandai di sana, pada waktu itu. Orang pintar banyak bekerja di Cepu, utamanya di BPM di atas.

Waktu berjalan terus, dan kini Boedjono telah lulus dari ujian yang disebut Klein Ambtenaar Examen (Ujian Pegawai Rendah). Lalu oleh ayahnya ia dikirim ke pondok pesantren Termas, Pacitan, kira-kira 170 km. dari Cepu ke arah selatan. Di pondok inilah babak baru kehidupan Boedjono muda dimulai.

Pondok pesantren Termas didirikan oleh seorang ulama bernama K.H. Abdul Manan (1830-1862). Pondok ini terletak jauh di pelosok desa, yang ketika itu sukar sekali dicapai dengan kendaraan bendi sekalipun. Umumnya, untuk sampai ke pondok pesantren itu harus berjalan kaki beberapa lama. Sejak tahun 1930-an, bahkan sebelumnya, pondok pesantren tersebut sudah sangat populer, sebanding dengan popularitas pondok pesantren Lasem di bawah pimpinan K.H. Ma'sum (ayah almarhum K.H. Ali Ma'sum) dan K.H. Cholil, pondok pesantren Tebuireng di bawah pimpinan

K.H. Hasyim Asy'ari, dan pondok pesantren Pademangan Bangkalan, Madura, dibawah pimpinan K.H. Moh. Cholil. Pondok pesantren Termas terkenal dengan *ilmu alatnya*. Di sini kitab-kitab yang berisi ilmu alat sangat dipentingkan. Di antara kebanggaan *ahlul bait* pondok pesantren ini adalah karena keberhasilan salah seorang putra K.H. Abdul Manan, bernama Muhammad Mahfudh, menjadi putra Indonesia yang mengajar di Masjidil Haram, Mekkah, dengan sebutan Syaikh Mahmudh al-Turmusi. Syaikh ini juga telah berhasil menampilkan diri sebagai pengarang berbagai kitab yang menjadi acuan di beberapa negara Arab dan pesantren-pesantren di Nusantara. Dengan begitu, popularitas pondok pesantren Termas semakin meluas. Di pondok pesantren seperti itulah, Boedjono mulai belajar mengaji.

Boedjono sendiri tidak tahu persis alasan ayahnya mengirimnya belajar ke pondok pesantren Termas, sekalipun, seperti telah dituliskan sebelumnya, sejak berusia 62 tahun H. Abu Ali berniat menarik diri dari kegiatan bisnis dan mengubah haluan untuk takzim dalam mengaji sejauh kemampuan dan kesempatan masih ada. Yang diketahui oleh Boedjono adalah bahwa ayahnya, H. Abu Ali, adalah orang yang sangat takzim terhadap ulama atau kyai. Salah seorang ulama yang beliau takzimi adalah K.H. Abdul Kahar Muzakkir baru pulang dari Mesir dan tersiar kabar pula bahwa K.H. Abdul Kahar Muzakkir adalah tokoh yang dikagumi pada waktu itu. H. Abu Ali nampaknya berkeinginan mengirim putranya, Boedjono ke Mesir, untuk masuk ke Universitas Al-Azhar agar pandai seperti K.H. Abdul Kahar Muzakkir; "*Ben koyo* Kahar Muzakkir," (biar seperti Kahar Muzakkir) kata H. Abu Ali. Barangkali, maksud Boedjono dikirim ke pondok pesantren Termas itu adalah dalam rangka persiapan untuk nantinya dikirim ke Mesir untuk melanjutkan studinya.

Ketika Boedjono memasuki pesantren Termas pada akhir zaman pemerintahan kolonial Belanda, pondok tersebut telah mengalami perubahan sistem: dari pondok pesantren murni menjadi

pondok pesantren madrasi. Betapa tidak? Di zaman Belanda dan zaman Jepang dulu, bagi kalangan pesantren menjadi masalah besar kalau mengajarkan kitab yang bukan *kitab kuning* atau kitab klasik. Ketika itu masih tabu mengajarkan kitab-kitab yang memuat gambar-gambar. Kalau diajarkan, tentu akan menimbulkan masalah besar. Namun berkat perubahan sejak tahun 1932 di pondok pesantren Termas mulai diterapkan sistem madrasi. Upaya pembaharuan ini dilakukan oleh "Tiga Serangkai", yaitu K.H. Hamid Dimiyati, K.H. Abdul Hamid Pasuruan dan K.H. Ali Ma'sum. Contoh pembaharuan mereka adalah dalam hal pemakaian kitab-kitab yang dipelajari di madrasah Termas. Kitab-kitab madrasi, semacam *Nahwul Wadliih*, *Balaghatul Wadhihah*, *Qira'atur Rasyidah* (yang memuat gambar-gambar) dan lain sebagainya mulai dipelajari. Untuk pengajian pondoknya, dalam bidang nahwu masih tetap dipergunakan kitab-kitab kuning seperti *Jurumiyah*, *Mutam-mimah*, *Alfiyah* dan *Ibn Aqil*, sementara dalam bidang fiqh dipergunakan kitab *Taqrib*, *Kifayatul Akhyar*, *Iqna'*, *Fathul Wahab* dan sebagainya. Dalam pondok pesantren ini juga dikaji kitab-kitab lain semisal kitab *Alfiyah Suyuti* dalam bidang mustalah hadis, dan kitab *Jam'ul Jawami'* dalam usul fiqh.

Boedjono, waktu itu, tentu saja disamping mengaji di pondok juga belajar di madrasahnyanya. Di pengajian pondok, dia belajar pada Kyai Hamid Pasuruan dan Kyai Hamid Dimiyati, kedua-duanya ia sebut "Hamidain", dua orang bernama Hamid. Di pesantren ini pula Boedjono merasa mendapatkan ilmu dan kitab-kitab baru semacam ilmu mantiq dan buku-buku bacaan dari Mesir yang masih baru, disamping, nanti, dalam bidang filsafat.

Selain *nyantri* resmi di pondok pesantren Termas, Boedjono sekali tempo juga *nyantri* ke pondok pesantren-pondok pesantren lainnya, seperti pondok pesantren Tebuireng, Jombang, untuk mengaji hadis (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*), pondok pesantren Lasem (*Alfiyah ibn Malik*, *Ibn Aqil* dan *Jam'ul Jawami'*, ditambah lagi *Fathul Wahab*, *Mahalli* dan *Iqna'*). Mengaji kitab-kitab di luar

Termas ini dilakukannya pada program pengajian kilat yang diadakan setiap tahun, mulai tanggal 15 Sya'ban sampai tamat.

Selama *nyantri* di pondok pesantren Termas itu ada beberapa peristiwa yang dirasakannya tidak dapat terhapus selama hidupnya. Peristiwa dimaksud antara lain soal penggantian namanya. suatu saat, salah seorang kyai di Termas, yaitu Kyai Abdul Hamid Pasuruan, yang nama kecilnya sebelum menjadi kyai adalah Abdul Mukti, berbincang-bincang dengan Boedjono, dan waktu itu kyai tersebut menyuruh Boedjono mengganti namanya dengan Abdul Mukti. Perintah penggantian nama itu oleh Boedjono dirasakan sebagai suatu kehormatan, sekaligus tantangan dan tanggung jawab moral untuk menjaga "nama" tersebut. Sejak itulah, dia mengubah namanya menjadi Abdul Mukti Ali. Nama "Abdul Mukti" diambilnya untuk memenuhi perintah gurunya, dan nama "Ali" diambil dari potongan nama ayahnya, H. Abu Ali.

Setelah beberapa tahun *nyatri* di pondok pesantren Termas, tampaknya ada salah seorang kerabat Kyai Hamid Dimiyati, bernama Amirah dan terkenal dengan sebutan mBok Mirah, tertarik pada anak muda yang bernama Abdul Mukti Ali itu. Kerabat kyai itu lajang, tidak menikah. Entah karena memperhatikan tingkah laku dan prestasi keilmuan Abdul Mukti Ali, atau entah apa, suatu ketika mBok Mirah berhasrat mengangkatnya menjadi "anak angkat". Oleh karena itu, dimintalah secara resmi kepada kedua orang tua Abdul Mukti Ali agar anak itu boleh diangkat sebagai anak angkat mBok Mirah. Kedua orang tua Abdul Mukti Ali menyatakan tidak berkeberatan, sehingga sejak itulah Abdul Mukti Ali menjadi anak angkat mBok Mirah. Dengan begitu, makin eratlah hubungannya dengan kerabat pondok pesantren Termas. Dia makin merasa "seperti di rumah sendiri" ketika berada di sana. Hal itu semakin mendorong dirinya untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengaji, karena merasa diakui sebagai "keluarga Termas" sendiri. Secara moral dia juga harus ikut menjaga nama baik keluarga Termas yang sudah begitu populer saat itu. Sampai seka-

rang hubungan batiniah antara Abdul Mukti Ali dengan keluarga Termas tetap sangat erat. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, dia ingin senantiasa terlibat dalam usaha pelestarian pondok pesantren Termas, sejauh yang mungkin dapat disumbangkannya.

Hal lain yang sangat mengesankan Abdul Mukti Ali adalah hubungannya dengan K.H. Abdul Hamid Pasuruan dan K.H. Hamid Dimiyati. Ketika itu Abdul Mukti Ali ingin sekali menjadi *hafidh* (penghafal) Al-Qur'an. Sudah biasa dia menamatkan membaca Al-Qur'an yang tiga puluh juz itu hanya dalam jangka waktu 6 sampai 7 jam. Tetapi K.H. Abdul Hamid melarangnya. Kyai itu menasehatkan agar Abdul Mukti Ali menjadikan Al-Qur'an sebagai *wiridannya*, bukan harus dihafalkannya. Maksud *wiridan* di sini adalah keharusan membacanya secara rutin, terus menerus dan ajeg, walaupun sedikit, Nabi memang pernah bersabda: "Para sahabat bertanya kepada Nabi: "Amal apa yang disukai Allah? Nabi menjawab: Amal yang ajeg walaupun kadarnya sedikit". Nasehat K.H. Hamid Pasuruan, yang banyak orang menganggapnya setengah wali, ini tetap dipegang teguh sampai sekarang. Abdul Mukti Ali tetap disiplin membaca Al-Qur'an, paling tidak setelah salat Magrib. Seluruh anggota keluarganya (isteri, anak dan menantu) setiap lepas salat magrib diajarinya membaca Al-Qur'an dengan betul, dijelaskan arti dan tafsirannya kalau dirasakan perlu dan sebagainya, rutin setiap hari. Kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib ini dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarganya setiap hari, sekaligus membiasakan berjamaah salat sekeluarga dan mendalami kitab suci Al-Qur'an untuk pertahanan rohaniah seluruh anggota keluarganya. Membaca Al-Qur'an ini sampai sekarang tetap dijadikan wiridannya, termasuk menjadi *wiridan* isteri, anak dan menantunya, bahkan Insya Allah sampai anak cucunya.

Bagi Abdul Mukti Ali, membaca Al-Qur'an harus tepat, dan fasih. Ukurannya minimal adalah pantas untuk menjadi imam salat. Seperti diketahui, kefasihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an

merupakan salah satu syarat untuk dapat menjadi imam salat. Baginya, pendidikan keagamaan yang terpenting bagi keluarga, terutama anak-anaknya, adalah mendisiplinkan mereka mendirikan salat dan dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan memahaminya. Itulah yang paling pokok. Sekalipun ukuran kefasihan membaca Al-Qur'an itu sederhana, yaitu pantas menjadi imam salat, namun bukan hal yang mudah mencapainya. Hal ini dia rasakan sendiri ketika belajar membaca Surat Al-Fatihah pada Kyai Usman dahulu yang membutuhkan waktu cukup lama. Lamanya waktu belajar tersebut bukan karena tidak mampu, melainkan agar benar-benar betul bacaannya, dan fasih. Lebih-lebih bila diingat bahwa Surat Al-Fatihah merupakan surat yang wajib dibaca dengan baik dalam melaksanakan salat. Tanpa membaca surat tersebut, salat tidak akan sah. Selain itu, kefasihan membaca surat-surat lainnya dalam Al-Qur'an. Itulah sebabnya Kyai Usman, juga kyai-kyai lain pada umumnya, sangat mementingkan dan intensif mengajarkan Surat Al-Fatihah kepada para santrinya.

Masih ada lagi pengalaman hidup lain yang mengesankannya, yaitu tatkala dia bermaksud ikut belajar kitab tasawuf karangan as-Samarkandy, *Hikam*. Pengajian kitab ini diberikan oleh Kyai Hamid Dimiyati di pendapa rumahnya. Setelah beberapa kali mengikuti pengajian, Abdul Mukti Ali dipanggil lalu dinasehati agar tidak meneruskan mengikuti pengajian kitab tersebut. Kyai Hamid justru menawarkan mengaji *sorogan* kitab karangan Hujjatul Islam Imam al-Ghazali yang berjudul *Mihak al-Nadhar*, sebuah kitab yang membahas ilmu mantiq (logika). Dalam tradisi pesantren, pengajian sorogan biasanya diperuntukkan santri-santri khusus yang dipandang pintar, kader terpercaya untuk pembina pondok atau bahkan sebagai pengajian khusus bagi calon menantu kyai. Dengan kata lain, pengajian sorogan merupakan pengajian spesial santri pilihan. Karena itu, tawaran mengaji sorogan dari Kyai Hamid tersebut dapat ditafsirkan betapa tingginya perhatian dan harapan tertentu dari Kyai Hamid terhadap Abdul Mukti Ali. Sebenarnya, dia sendiri tidak mengerti mengapa Kyai Hamid Dimiyati mel-

rangnya mengaji kitab *Hikam*, sebaliknya malah menganjurkan mengaji kitab *mantiq*. Baru sekarang, setelah berpuluh-puluh tahun berlalu, ia mulai merasakan tepatnya pengarahannya hidup yang diberikan Kyai Hamid Dimiyati itu: minimal, menurut penilaian Kyai Hamid Dimiyati yang dirasakannya, dirinya tidak memiliki derajat sebagai *mutasawwif* (ahli tasawuf). Andaikata dia tidak menuruti nasehat Kyai Hamid Dimiyati, perjalanan hidupnya barangkali tidak akan seperti sekarang ini. Nasehat kedua kyai tersebut, dirasakan dan diyakininya sebagai *irhas*, kemampuan membaca tanda-tanda masa depan yang melebihi rata-rata orang.

Dalam menghadapi kyai, Abdul Mukti Ali tidak dapat bersikap lain kecuali hanya taat, sebab dengan betul-betul taat itu keberkahan akan diperolehnya. Dia percaya betul kepada apa yang disebut "berkah" (barakah). Dengan berkah itu, segala apa yang dimiliki, sekalipun sedikit misalnya, tentu akan melahirkan kemanfaatan yang banyak dan senantiasa cukup dan mencukupi. Itu pula definisi sederhana istilah berkah menurut pendapatnya. Itulah sebabnya dia tidak berani menilai gurunya, para kyai yang menjadi gurunya. Yang bisa dikatakannya tentang kyai hanya satu: memuji kebaikannya. Betapa tidak? Hampir semua kyai tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, rata-rata para kyai mengajarkan ilmu tanpa meminta imbalan upah sedikit pun, bahkan hartanyapun tidak jarang mereka korbankan untuk kepentingan kesejahteraan para santri di pondok pesantren yang mereka asuh. Kalau ada santri yang miskin, padahal dia ingin *nyantri*, maka pondokannya, makan-minumnya dan *ma'isyahnya* yang lain sering ditanggung oleh sang kyai. Mereka ikhlas betul dalam pemberian itu, tanpa pamrih pujian atau imbalan duniawi. Kedua, kehidupan keseharian para kyai tidak lebih menonjol daripada hidup keseharian para santri mereka, baik dalam hal kualitas makan, minum, pakaian maupun rumah tinggal. Apa yang dimakan dan diminum keluarga kyai adalah serupa dengan jenis makanan dan minuman para santrinya. Singkatnya, kehidupan kyai tidak pernah menunjukkan kesenjangan sosial yang tajam dengan kehidupan para santrinya.

Ketiga, kyai dan anggota keluarganya selama 24 jam setiap harinya, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, senantiasa menunjukkan keteladanan, baik itu dalam cara hidup (kesederhanaan, ketawakalan, keikhlasan, rasa kesyukuran, kedermawanan dan sebagainya) maupun dalam hal kedisiplinan beribadah (kegemaran puasa, kedisiplinan salat jamaah lima waktu, dsb.). Setiap hari, selama 24 jam, kehidupannya senantiasa disoroti oleh para santrinya dan ternyata patut dijadikan teladan. Menghadapi orang-orang yang berciri semacam itu, apa yang dilakukan? Jawabnya tentu tidak lain adalah: mengagumi dan menghormati mereka dengan tulus! Sudah semestinya begitu imbalan terhadap orang yang telah berhasil menempatkan diri sebagai orang yang patut diteladani hidupnya.

Berkat semangat, ketekunan dan juga kecerdasannya, Abdul Mukti Ali berhasil mendudukkan dirinya selaku santri yang terhormat di pondok pesantren. Dalam kegiatan pengajian model pondok, baik itu lewat *bandungan* (kyai mengaji kitab tertentu dan seluruh santri yang berminat duduk membentuk *halaqah*, baik itu dilakukan di emperan rumah kyai atau di serambi masjid) atau *sorogan*, lambat-laun dia mulai dipercaya menjadi pembantu kyai di pengajian di serambi masjid. Itu merupakan kehormatan besar bagi seorang santri yang diberi kepercayaan seperti itu! Demikian juga dalam pendidikan kemadrasahannya, Abdul Mukti Ali berhasil menyelesaikan semua programnya, bahkan kemudian dipercaya pula untuk mengajar.

Dari keseluruhan pengalaman hidup di pondok pesantren Termas selama bertahun-tahun itu, Abdul Mukti Ali menyimpulkan arti dan maknanya, yaitu bahwa kehidupan pondok pesantren dari sudut pendidikan sangat baik dan sangat berpengaruh pada jiwa santri, yaitu yang pada intinya adalah pendidikan kesalehan. Penghayatan keagamaan dapat meresap dalam jiwa sedemikian rupa dan tidak akan bakal gampang luntur sepanjang kehidupan para santri. Sungguhpun demikian, dari sudut pengajaran,

pondok pesantren dapat dikatakan kurang berhasil, atau memiliki kelemahan, sebab prestasi hasil belajarnya tidak jelas, tidak terukur seberapa tinggi kemampuan ilmunya. Oleh sebab itu, sekarang ini Abdul Mukti Ali menyarankan perlunya pengambilan strategi kependidikan di Indonesia untuk menyeimbangkan antara tuntutan mutu pengajaran yang tinggi dan mutu pendidikan yang mendalam dengan cara memasukkan program madrasa dalam lingkungan kampus pondok pesantren. Inilah yang disebut "*back to campus*": ruang-ruang madrasah untuk keperluan pengajaran keilmuan agar berprestasi, dan kehidupan di pondok pesantren dalam kesehariannya untuk keperluan membentuk pendidikan kesalehan para santri.

Abdul Mukti Ali sudah merasa mendapatkan pegangan cara hidup yang baik dalam sistem pondok pesantren yang dimasukinya. Namun tampaknya ia belum puas, karena cara berfikirnya belum terbentuk oleh hasil proses belajarnya di pondok pesantren itu. Itulah sebabnya dia masih ingin menghirup angin segar yang baru di luar tembok pesantren.

D. Perjuangan Pada Masa Revolusi

Abdul Mukti Ali masuk pondok pesantren Termas pada akhir zaman Belanda. Waktu itu sistem madrasa sudah diperkenalkan. Di saat-saat Abdul Mukti Ali tekun belajar di pondok pesantren Termas, situasi politik dunia mulai menghangat. Di Eropa, partai yang dipimpin Adolf Hitler memperoleh kemenangan. Partai ini cenderung menonjolkan ras Arya, yang dikemas dalam tingkah laku politik berupa keinginan membentuk Negara Jerman Raya di Eropa. Perang Dunia I, yang berkecamuk antara 1914-1918, tidak menimbulkan trauma bagi Hitler, malah mengipasi dirinya untuk bersemangat menguasai seluruh daratan Eropa. Risikonya, Hitler harus berperang melawan banyak negara, yang berarti banyak memerlukan dana, logistik, tentara yang tangguh dan peralatan militer terbaru. Daya dukung politik di luar juga direndanya, yaitu dengan Musolini dari Itali.

Denyut ambisi diktatorisme-fasisme di Eropa tersebut tampaknya berpengaruh pula pada belahan timur benua Asia, dalam hal ini Jepang. Jepang mengalami kemajuan sejak usaha restorasi yang dilakukan oleh Meiji. Kemajuan pesat sangat terasa mulai tahun 1930-an. Industri Jepang mulai berekspansi ke luar daratan negeri tersebut. Ekonominya berkembang maju sehingga memerlukan pasar-pasar di luar negeri. Terjadilah perang ekonomi, terutama dengan Amerika Serikat. Timbullah dalam diri bangsa Jepang, lewat pemimpin-pemimpinnya, ambisi teritorial sebagaimana bangsa Jerman ingin menguasai seluruh daratan Eropa. Demikian pula Jepang ingin menguasai belahan timur dan tenggara Asia! Ini semua, menurut sebagian ahli, merupakan semangat ras keturunan Dewa Matahari yang merasa super dibanding segala bangsa, yang kemudian dikemas dalam tingkah laku ekonomi dan militer. Dalam kesempatan yang sama, Jepang berlindung pada topeng konsep "nasionalisme" yang mulai merebak di Asia pada waktu itu dalam usaha menentang para penjajah di bumi Asia khususnya. Dipakailah kemudian oleh Jepang sebutan "saudara Tua" sebagai dalih "membela" rakyat Asia dan sekaligus "menguasai" teritorial dan politik bangsa Asia. Sebagai realisasinya, pecahlah Perang Dunia Kedua yang ditandai dengan pemboman tentara Jepang terhadap pelabuhan militer Amerika Serikat Pearl Harbour di Pulau Hawaii. Antara tahun 1942-1944, Jepang berada di atas angin, dan mulai surut sejak permulaan tahun 1945. Jepang akhirnya takluk kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Dua hari kemudian, rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Jepang masuk ke Indonesia sejak tahun 1942, mula-mula seperti layaknya bangsa yang diharapkan, sesuai penyebutannya sebagai "saudara Tua". Akan tetapi lambat laun tapi pasti, penjajahan Jepang atas bangsa Indonesia justru jauh lebih kejam daripada penjajahan sebelumnya. Hal ini mulai dirasakan sejak tentara Jepang memperlakukan para pekerja "*romusha*" yang banyak tewas karena penyakit dan kelaparan, juga mengangskuti

bahan makanan penduduk, rel-rel kereta api dan sebagainya, termasuk sangat sukarnya memperoleh pakaian yang layak bagi rakyat jelata. Banyak sekali rakyat yang hanya berpakaian dari bahan goni yang penuh kutu ditambah lagi kekurangan makanan. Di kalangan pesantren banyak kyai yang dikerahkan untuk baris-berbaris dan melakukan taisho atau senam jasmani. Yang lebih menyakitkan lagi, karena bertentangan dengan akidah, adalah bahwa para kyai tersebut disuruh seikerei yakni menunduk seperti gerak ruku' ke arah negeri Matahari Terbit untuk menghormati Tenno Heika yang dianggap keturunan dewa Amaterasu Omikami. Hal terakhir ini telah menyinggung perasaan paling dalam dari kaum santri di pondok pesantren khususnya, dan umat Islam Indonesia pada umumnya. Timbullah kemudian kebencian terhadap Jepang di mana-mana. semuanya larut dalam suasana sentimen nasionalisme dan keagamaan.

Gejolak jiwa para santri di pondok pesantren Termasuk sama seperti itu, termasuk di dalamnya seorang pemuda bernama Abdul Mukti Ali. Dalam jiwanya meluap-luap semangat kepemudaan. Hampir semua pemuda waktu itu merasa gagah kalau dapat ikut menjadi pejuang. Dalam suasana perjuangan seperti itu tidak ada pilihan lain kecuali "berjuang" bersama-sama pemuda-pemuda lainnya, sebab, kalau ada pemuda yang tidak ikut berjuang, maka dicap yang berlawanan, yaitu cap pengecut, yang diberikan kepadanya. Waktu itu slogan yang populer adalah: "menjadi republikain atau bukan". Lebih-lebih pada zaman proklamasi nanti, kalau dianggap bukan republikain, nasibnya tentu akan sangat tidak menguntungkan. Jiwa nasionalisme di kalangan rakyat dan pemuda sudah sedemikian tingginya; yel-yel semacam "merdeka atau mati" merebak dan menyebar kemana-mana. Pada waktu itu, pakaian dengan ikat kepala merah putih dan menyandang pistol adalah trendi sekali sebagai simbol pemuda yang gagah dan berani.

Ketika itu sudah dirintis pembentukan tentara Islam, Hizbullah oleh Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Abdul Mukti

Ali ingin masuk ke dalam tentara tersebut, dan untuk itu ia *sowan* orang tuanya di Cepu untuk mendapatkan izinnya. Tetapi ayahnya secara tegas menjawabnya: "Aku tidak menyuruh kau menjadi tentara!". Tegas sekali kata ayahnya itu, dan tidak ada pilihan lain. Terpaksalah ia membatalkan keinginannya itu, dan berubah haluan dengan memilih berjuang pada bagian sosial politiknya. Dia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan, terutama dari kalangan Islam. Di situlah dia belajar mengenai aneka perilaku politik yang kelak sangat berguna dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan yang dibebankan kepadanya selaku Menteri Agama Republik Indonesia Zaman Orde Baru (1971-1978). Inilah antara lain hikmah dari larangan orang tuanya dahulu agar Abdul Mukti Ali tidak meneruskan niatnya menjadi tentara. Hikmah itu diakuinya setelah sekian puluh tahun kemudian.

Sungguhpun begitu, karena tekanan keadaan, disamping keinginan memperoleh pengalaman politik, mau tidak mau Abdul Mukti Ali harus terlibat juga dalam perjuangan fisik, sekalipun perjuangan lewat kiprah keorganisasian yang bercorak sosial politik jauh lebih dia tekankan. Untuk itu dia berusaha sungguh-sungguh mempelajari hal-hal yang bersifat perjuangan di bidang sosial politik itu. Aktivitasnya di lapangan sosial politik terus berlanjut dan pada tahun 1947-an dia dipercaya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di Kabupaten Blora. Baginya, pengalaman langsung di lapangan dalam hal-hal seperti itu, merupakan suatu bentuk pendidikan politik yang jauh lebih berhasil daripada --kalau terpaksa dibandingkan-- membaca 100 buah buku tentang politik. Melalui pendidikan politik semacam itu, dia menyadari akan kekurangan umat Islam Indonesia, misalnya saja dalam hal organisasi. Dari pengalaman politik itu pula ia mengerti mengapa umat Islam masih sering tampak tidak dapat serasi dengan *umara'* dan sebagainya. Dalam kaitan ini, tepat sekali pepatah yang menyatakan: "pengalaman itu guru yang baik".

Suatu ketika muncul kesepakatan dari beberapa pemuda untuk mengasah kemampuan intelektual dengan cara ingin belajar di perguruan tinggi di luar negeri, rencananya di Pakistan. Abdul Mukti Ali termasuk salah satu dari beberapa pemuda yang bersepakat belajar di luar negeri tersebut. Sayang, rencana ini gagal karena kota Yogyakarta diduduki oleh agresi Belanda tahun 1948. Di sini, semangat belajar di perguruan tinggi berbenturan dengan semangat perjuangan bangsa waktu itu. Semua itu didorong oleh rasa tanggung jawab patriotik.

Pada waktu Yogyakarta diduduki Belanda, Abdul Mukti Ali menggabungkan diri dengan badan perjuangan Angkatan Perang Sabil (APS), dan bermarkas di Yogya Barat; K.H. Abdurrahman dari Kedungbanteng sebagai Imamnya, Mr. Burhanuddin Harahap, yang di kemudian hari menjadi Perdana Menteri RI, menjadi Kepala Stafnya, dan dia sendiri sebagai Sekretarisnya. Lewat perkenalan antar pribadi dalam badan-badan perjuangan semacam Hizbullah, Angkatan Perang Sabil (APS), Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan sebagainya, Abdul Mukti Ali banyak mengenal tokoh yang kini menjadi orang-orang besar. Sebagai kelanjutan dari sifat bahu-membahu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dahulu, maka sampai saat ini rasa persaudaraan yang sifatnya sangat manusiawi itu masih tetap terjalin erat, sekalipun sudah banyak juga yang telah wafat. Kalau suatu ketika bertemu kawan seperjuangan dahulu, pertemuan itu tentu diwarnai oleh keakraban sebagaimana layaknya zaman perjuangan dahulu: tak ada basa-basi, lugas saja dan tak perlu *ewuh-pakewuh*. Di sini Abdul Mukti Ali memperoleh tambahan pemahaman "nilai" lain, yakni keakraban, disamping nilai keakraban saat dia berada di pondok pesantren dahulu. Nilai keakraban di pondok pesantren diperolehnya karena adanya emosi keagamaan yang telah mendarah mendaging, sementara nilai keakraban di zaman perjuangan disebabkan perasaan senasib dan sepenanggungan dalam duka-derita perjuangan itu. Rasa akrab yang tidak diwarnai oleh suasana protokol-protokolan seperti dirasakan sebagai suatu kenikmatan

luar biasa hingga sekarang. Bukan karena nostalgia lalu menjadi nikmat, melainkan karena rasa akrab itu sendiri memang nikmat.

Ada pelajaran berharga lainnya dari alam perjuangan dahulu yang ditangkap Abdul Mukti Ali muda. Pada zaman perjuangan dahulu, semua orang, tua muda, laki-laki perempuan, berbagai penganut agama, suku dan pandangan politik, semuanya bisa bersatu, bahu membahu dalam perjuangan. Kenyataan "kesatuan dalam perbedaan" (bineka tunggal ika) ini muncul dalam kesadarannya walaupun formulasi teoritiknyanya belum terumuskan. Nanti, setelah ia belajar di McGill University, Montreal, Kanada, Rumusan teoritik itu ditemukan, misalnya terwujud dalam konsep "toleransi hidup beragama", "*agree in disagreement*", "kerukunan hidup beragama", perlunya para sarjana Timur memahami dunia Barat lewat "*occidental studies*" dan lain sebagainya.

E. Dari Pesantren ke Perguruan Tinggi

Karena telah bertahun-tahun Abdul Mukti Ali mengaji dan hidup di pondok pesantren, maka dunia pesantren itu benar-benar telah terhayati sepenuhnya. Berdasarkan pengalaman pribadinya, hasil pendidikan pesantren itu sangat baik, di dalamnya tertanam "nilai-nilai", tidak sekedar "pengetahuan" yang masuk dalam kawasan kognisi santri. Belum ada lembaga lain yang mampu menandingi kualitas pendidikan pesantren itu, terutama dalam menanamkan "nilai-nilai" dan "kesalehan". Diantara kelebihan-kelebihan pendidikan keagamaan lembaga pesantren yang dirasakan oleh Abdul Mukti Ali antara lain adalah pertama, mendidik para santri hidup sederhana. Dengan biasa hidup sederhana, rezeki yang diterima menjadi terasa "cukup", tidak menjadi tamak, iri hati terhadap keberuntungan orang lain, tidak ada keberanian sedikitpun untuk korupsi dan sebagainya. Istilah "sederhana" di sini bukan berarti "miskin", dan sebagainya. Maksud istilah itu adalah senantiasa merasa cukup: sedikit cukup, banyak pun juga cukup. Dengan bekal rasa "sederhana" itu kalau seseorang kebetulan kaya ia tidak

akan menjadi pongah karena kekayaan yang melimpah, sebaliknya kalau sedang ditimpa kekurangan maka dia dapat mengubah keadaan "kekurangan" itu menjadi keadaan "cukup". Inilah kelebihan watak "sederhana" jika dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan kedua ialah mendidik para santri hidup mandiri, karena di pondok pesantren itu santri harus mencuci pakaian sendiri, menyapu kamar "kombongan" sendiri ("kombongan atau *gothakan*" adalah kamar santri dalam kampus pesantren yang gratis sifatnya; biasanya pada setiap kamar diberi jendela kecil untuk ventilasi dan sinar masuk), menimba air sendiri dan sebagainya. Dengan demikian santri terlatih bekerja, bekerja kasar sekalipun. Ini mendidik orang tidak bersikap elite dalam bekerja, memilih-milih tidak akan terjadi. Asal pekerjaan itu halal, mengapa tidak dikerjakan! *Self-help*, menolong diri sendiri, mengurus kepentingan diri sendiri menjadi biasa. Tidak mengandalkan servis, layanan atau pertolongan orang lain. Sungguhpun begitu, dalam kehidupan antar santri juga ada watak saling menolong, timbul suasana solidaritas. Inilah yang menjadi kelebihan pesantren yang ketiga. Solidaritas atau rasa persaudaraan antar santri terjalin mendarah mendaging di antara para santri. Rasa kesetiakawanan antar santri sangat mengagumkan. Di pondok tidak pernah dikenal persaingan berebut angka prestasi keilmuan seperti di lembaga persekolahan dan juga tidak ada persaingan berebut pengaruh. Yang ada hanyalah keinginan untuk menjadi santri yang alim (pintar dalam konotasi patut dijadikan "guru", tentor kata orang sekarang) dan sangat saleh (tingkah lakunya terpuji, ibadah kesehariannya berdisiplin tinggi, kepribadiannya patut diteladani). Karena "persaingan duniawi" tidak ada, maka dengan sendirinya solidaritas antar santri menjadi gampang tercipta dan terpupuk dengan baik.

Kelebihan yang lain, atau kelebihan pesantren yang keempat, ialah mendidik santri dalam suasana yang serba agamis. Semua gerak hidup dalam dunia pesantren hampir dibentuk oleh motivasi agamis. Telinga para santri terbiasa mendengar merdunya suara

azan di masjid, bangun pagi-pagi sekali untuk melaksanakan salat subuh, cara berbicara dan isi pembicaraan tidak pernah keluar dari *Akhlaqul karimah*, tingkah laku sehari-hari diwarnai usaha mencari pahala dan takut terkena dosa, yang seringkali diberi contoh konkrit dalam cara hidup kyai dan dilengkapi dengan nasehat-nasehatnya dan sebagainya. Karena nafas pondok pesantren, budaya dan suasana serba agamis, maka semua itu secara langsung mewarnai kehidupan para santri yang ada di dalamnya. Kalaulah ada seorang santri telah keluar dari pesantren, maka untuk jangka waktu yang lama akan tampak jelas ekspresi agamis mereka, yang akan terasa oleh orang-orang lain yang ada di sekitarnya.

Kelebihan terakhir, atau yang kelima, adalah kebiasaan tunduk kepada guru atau kyai. Sebenarnya, budaya tunduk dan taat kepada guru ini merupakan khas budaya Timur, seperti di Korea, Cina, India dan sebagainya. Hanya saja mungkin terjadi eksese, misalnya murid atau santri tidak memiliki keberanian bertanya kepada guru atau kyai, sebab bertanya itu dianggap-dalam kultur pesantren-sebagai su'ul adab, tidak sopan. Namun sebenarnya kultur tunduk dan taat di pesantren itu bukan "tak berani bertanya" itu, melainkan karena suasana pesantren yang memaksa kondisi seperti itu tercipta.

Itulah kelebihan-kelebihan pondok pesantren, menurut Abdul Mukti Ali! Mengapa pondok pesantren sangat berhasil dalam menanamkan "nilai-nilai" dan "kesalehan"? Kalau ingin mendapat jawaban yang lugas adalah karena dalam pondok pesantren ada manusia-contoh dan pendidikannya pun serba-contoh, yaitu dari "kyai". Kyai sebagai figur pimpinan pondok pesantren merupakan tolok-ukur bagi santri-santrinya, dan, bagi pesantren, inti pendidikan yang diutamakan adalah contoh kyai! Kalau ada orang ingin menanamkan "nilai-nilai dan "kesalehan", tirulah metode pondok pesantren! Buatlah asrama atau kampus yang memiliki suasana seperti pesantren (bukan gedungnya!), dan kampus itu harus dipimpin oleh orang-orang yang popilnya seperti kyai.

Namun, Abdul Mukti Ali dalam hati kecilnya merasa belum puas. Perasaan belum puas ini bukan karena pondok pesantren itu banyak kelemahannya. Tidak! "kekuatan" pondok pesantren jauh lebih banyak daripada titik kelemahannya. Kekuatan pondok pesantren dalam hal "pendidikan nilai dan kesalehan" tidak ada tandingannya. Lalu apa yang menyebabkan "sedikit" rasa kurang puas dalam dirinya? Menurut hematnya, pondok pesantren memiliki kelemahan dalam hal sistem pengajarannya. Ketika di pondok pesantren, Abdul Mukti Ali memperhatikan bagaimana mekanisme belajar mengajar di dalamnya. Ternyata mekanisme tersebut bebas sekali, artinya para santri sendiri yang dipersilahkan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajarnya. Tidak ada sistem absensi. Santri boleh datang mengaji atau tidak. Tidak ada sistem ujian, sehingga tidak diketahui apakah santri-santri itu paham atau tidak; mau belajar di *kombongannya* atau tidak. Katakanlah, santri bebas untuk belajar, dan bebas pula untuk tidak belajar!

Dengan memperhatikan kenyataan sistem pengajaran pondok pesantren itu, Abdul Mukti Ali merasa pesimis kalau sistem itu diharapkan mampu menelorkan dalam jumlah besar orang-orang pintar. Lebih-lebih ukuran kepandaian santri adalah pelajaran apa dan kitab apa yang telah berani diajarkannya, atau dengan lain kata, sejauh mana kemampuan si santri memberi *balahan* (*balahan* berasal dari kata "balagh", bahasa Arab, yang artinya menyampaikan atau menerangkan dengan jelas sesuatu hal). Agar mampu memberikan balahan tadi sudah tentu diperlukan penguasaan menyeluruh terhadap kitab-kitab tertentu. Disamping itu, ada ciri lain dalam proses "penguasaan kitab" tersebut, yaitu cara belajarnya hanya menerima saja secara total terhadap informasi kitab tersebut, apalagi kalau kitab yang bersangkutan telah dinyatakan sebagai kitab standar dalam pesantren. Proses pembacaan kitab sama sekali tidak dengan sikap kritis! Itulah sebabnya hafalan menjadi sangat diutamakan. Mengerti dengan cara hafalan dan menghafalkan pelajaran tanpa daya kritik sama sekali merupakan dua hal "khas pesantren" dan itulah "*kelemahan*" pesantren - kalam boleh disebut

"*kelemahan*". Apa yang dirasakan Abdul Mukti Ali tersebut nanti akan makin jelas setelah dia memasuki Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan puncaknya setelah dia belajar di McGill University, Montreal, Kanada.

Seperti diketahui rentetan timbulnya perguruan tinggi Islam tidak terlepas dari inisiatif tokoh-tokoh Islam yang sekaligus dikenal pula sebagai tokoh-tokoh pejuang. Pada bulan April 1945, Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) menyelenggarakan pertemuan dengan mengundang para ulama, intelektual dan pejabat pemerintah yang terkait, yang dalam hal ini adalah *Shumubu*, dengan tujuan untuk memperbincangkan kemungkinan didirikannya perguruan tinggi Islam. Dari Nahdlatul Ulama hadir antara lain K.H.A. Wahid Hasyim dan K.H. Masykur (dan beberapa orang lagi), dari Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusumo dan K.H. Mas Mansur (dan beberapa orang lagi), dan hadir pula antara lain Anwar Tjokroaminoto, Dr. Satiman Wirjasandjojo, K.H. Ahmad Sanoesi dan K.H.A. Kahar Muzakkir serta beberapa orang dari *Shumubu*. Dalam pertemuan itu dicapai kesepakatan membentuk sebuah panitia yang diberi nama Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diketuai oleh Drs. Mohammad Hatta dan sekretarisnya Dr. Ahmad Ramali serta dibantu oleh beberapa orang lain yang menduduki posisi wakil ketua dan anggota. Setelah bekerja selama lebih kurang tiga bulan, maka diresmikanlah berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada tanggal 27 Rajab 1364 H. Bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945. STI ini diresmikan di gedung Kantor Imigrasi, Gondangdia, Jakarta. Yang diangkat menjadi rektornya adalah K.H.A. Muzakkir dan sekretarisnya M. Natsir. Belum lagi berjalan sebagaimana mestinya, STI ini terpaksa pindah ke kota Yogyakarta, karena ibukota Republik Indonesia juga terpaksa harus pindah ke Yogyakarta sebagai upaya penyelamatan. Setelah di Yogyakarta, STI mengalami perbaikan yang dilakukan oleh sebuah panitia yang disebut Panitia Perbaikan STI, diketuai oleh K.H.R. Fatchurrahman Kafrawi. STI lalu diperluas menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).

Pada waktu STI berdiri itulah Abdul Mukti Ali mendaftarkan diri untuk masuk ke dalamnya. Ia diterima sebagai mahasiswa pendengar. Kawan-kawannya yang juga memasuki STI periode Jakarta ini antara lain adalah Maisaroh Hilal (sekarang menjadi seorang tokoh Muhammadiyah di Singapura), Bachrum Rangkuti, Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno yang namanya biasa ditulis J.L. Ch. Abineno (pernah menjadi Ketua Umum Dewan Gereja Indonesia), Peter Dominggus Latuihamallo, biasa disingkat menjadi P.D. Latuihamallo (pernah menjadi Ketua Umum Dewan Gereja Indonesia berdasar hasil Sidang Raya DGI di Tomohon untuk menggantikan J.L. Ch. Abineno) dan masih banyak lagi lainnya. Cukup menarik, mengapa mereka yang beragama Kristen Protestan semacam J.L. Ch. Abineno dan P.D. Latuihamallo tertarik memasuki STI. Sebabnya antara lain mungkin karena mereka ingin belajar bahasa Arab dan Ibrani yang kebetulan waktu itu pengajarnya adalah orang terkenal, yaitu K.H.A. Kahar Muzakir.

Pada waktu STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), dan di dalamnya terdapat tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Agama, maka Abdul Mukti Ali meneruskan belajarnya di Fakultas Agama. Abdul Mukti Ali mengikuti pelajaran di Fakultas Agama UII ini selama dua tahun dan memperoleh Surat Keterangan Lulus C-2. Dahulu Surat Keterangan Lulus C-1 dan C-2, untuk masa dua tahun, adalah setara dengan derajat gelar *Bachelor of Arts* (B.A.). Surat Keterangan Lulus C-2 ini diberikan oleh Sekretaris UII, waktu itu, yaitu Mr. Malikus Suparto. Nampaknya Surat Keterangan Lulus C-2 ini nanti sangat berguna tatkala Abdul Mukti Ali akan meneruskan pelajarannya di Pakistan.

Pada waktu Abdul Mukti Ali belajar di STI dan dilanjutkan di fakultas Agama UII inilah makin mulai terbentuk kesadarannya tentang "kelemahan" pengajaran di pondok pesantren yang tidak membiasakan sikap kritis sebagaimana telah disebut sebelumnya. Kejadiannya antara lain sebagai berikut. Salah seorang tenaga pe-

ngajar di STI adalah K.H. Mas Mansur. Dia mengajar mata kuliah agama Islam. Kalau mengajar dia berpakaian jas tutup, memakai kopiah, bersarung dan berterompah. Di ruang kuliah, K.H. Mas Mansur, setelah menuliskan sebuah ayat Al-Qur'an, misalnya, lalu diuraikanlah isi kandungan ayat itu ditinjau dari berbagai segi, misalnya segi sejarah, sosial, politik, bahasa dan sebagainya. Mendengar uraian yang mempesona, Abdul Mukti Ali sangat tertarik, sebab selama ini, khususnya di pondok pesantren, belum pernah ada guru yang menguraikan isi kandungan ayat dengan sedemikian lengkap, dalam arti ditinjau dari berbagai segi. Kebiasaan pondok pesantren jika menguraikan ayat Al-Qur'an cenderung dilihat dari keindahan dan kekayaan muatan bahasa, misalnya *Kitab Tafsir Jalalain*, yang banyak dijadikan standar di pondok-pondok pesantren. Tetapi kuliah dari K.H. Mas Mansur ini lain, tidak seperti biasanya itu. Kelak, setelah Abdul Mukti Ali kuliah di McGill University, ia menjadi jelas bahwa apa yang dirintis oleh K.H. Mas Mansur inilah yang kemudian menjadi Embrio perubahan cara berpikir Abdul Mukti Ali dalam berkecimpung di dunia ilmu pengetahuan di luar pondok pesantren. Cara berpikir inilah yang tidak dia temukan di halaqah-halaqah di pondok pesantren.

Mengenai tokoh K.H. Mas Mansur di atas, memang dia dikenal sebagai tokoh yang sangat maju. Dia pernah belajar di Mesir. Ketika pulang ke Surabaya, bersama-sama dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan didukung oleh beberapa tokoh yang lain, misalnya H.O.S. Tjokroaminoto, dia mendirikan sebuah perguruan yang diberi nama "Nahdlatul Wathan" (NW) yang pada tahun 1916 mendapatkan *Rechtspersoon* (pengakuan Badan Hukum). Dalam organisasi perguruan ini, K.H. Mas Mansur menjabat sebagai Kepala Sekolah, dibantu oleh K.H. Ridwan Abdullah. Lalu dia masuk ke dalam jajaran organisasi Muhammadiyah pada tahun 1922, yang konon ini sebagai salah satu keberhasilan K.H. Achmad Dachlan mengajaknya berdakwah bersama-sama dalam Muhammadiyah. Dalam tubuh organisasi Muhammadiyah ini lontan-lontan pendapatnya boleh dikatakan sangat maju. Penda-

pat yang boleh dikatkan sangat maju itu antara lain pada tahun 1937 dia pernah melontarkan gagasan bahwa sebaiknya Muhammadiyah mendirikan bank. Gagasan ini tergolong sangat maju, terlebih-lebih kalau dikaitkan dengan gaung suasana pemikiran keagamaan di seputar tahun 1930-an!

Ada satu lagi sifat K.H. Mas Mansur sebagai guru yang patut dicontoh, yaitu masalah kepribadian keguruannya. Menurut pengamatannya, karena begitu kuatnya kepribadian guru maka dapat "memaksa" muridnya mengikuti. Jadi, si murid mengikuti guru itu bukan karena ancaman hukuman atau peraturan yang dibuat, melainkan karena pengaruh kewibawaan kepribadian guru. Dahulu ketika Abdul Mukti Ali masih belajar di pondok pesantren, guru yang berkepribadian kuat ini ditemukan pada diri kyai, sekarang ketika dia masuk perguruan tinggi di dalam negeri, guru yang mempunyai kepribadian kuat itu ditemukan pada diri orang alim semacam K.H. Mas Mansur. Apa yang dia amati dan apa yang dia rasakan dari contoh-contoh hidup ini tampaknya mempengaruhi kepribadian keguruan Abdul Mukti Ali untuk masa-masa mendatang nanti.

F. Pergi Haji dan Belajar di Luar Negeri

Setelah penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda ke pemerintah Republik Indonesia Serikat, yaitu pada tanggal 27 Desember 1949, baru mulai tahun 1950 pemerintah RI menyelenggarakan pelayanan perjalanan ibadah Haji. Waktu itu Menteri Agamanya adalah K.H. Wachid Hasjim. Untuk tahun-tahun sebelumnya pemerintah tidak menyelenggarakan ibadah haji disebabkan para ulama mengeluarkan fatwa yang isinya melarang pelaksanaan ibadah Haji. Alasannya adalah bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu baru mengalami masa-masa revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan. Menurut fatwa itu, mempertahankan negara dan tanah air adalah lebih utama daripada mengeluarkan biaya untuk pergi haji. Biaya untuk haji lebih baik disalurkan

dahulu untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, untuk sementara ibadah haji dilarang.

Pada Pemberangkatan haji yang pertama itulah Abdul Mukti Ali dan adiknya, Zainuri alias Suwito, disuruh pergi haji oleh ayahnya dan atas biaya ayahnya pula. Ketika itu kuliahnya di UII belum selesai, baru C-2. Waktu akan berangkat, Abdul Mukti Ali sudah membayangkan bahwa dia mungkin tidak akan kembali dahulu ke tanah air. Memperhatikan niat seperti itu, orang tuanya tidak melarang, malahan memberi bekal cukup disamping ongkos perjalanan. Setelah segala sesuatunya siap, berangkatlah Abdul Mukti Ali dan adiknya menuju negeri Arab untuk menunaikan ibadah haji.

Setelah berada di tanah suci dan usai melaksanakan kewajiban ibadah haji, dia berpisah dengan adiknya yang pulang kembali ke tanah air. H. Abdul Mukti Ali berniat mukim di Mekah. Dia mulai menelusuri kemungkinan-kemungkinan untuk belajar di Mekkah. Dia ingin masuk fakultas Syari'ah. Belum lagi maksudnya terlaksana, bertemulah dia dengan Kuasa Usaha RI di Jedah, H. Imron Rosyadi, S.H., yang menyarankan agar dia tidak meneruskan di Mekah tetapi sebaiknya justru meneruskan studi di Pakistan. H. Imron Rosyadi, S.H. dikenal sebagai orang yang pernah studi di Baghdad, Irak. Sungguhpun begitu, dia tahu betul keadaan pendidikan agama di Mekah waktu itu. Alasannya agar H. Abdul Mukti Ali mengurungkan niatnya belajar di Mekah, demikian menurut H. Imron Rosyadi, S.H., karena suasana keilmuan di Mekah tidak begitu mendukung dan tidak akan memperoleh sesuatu yang berarti nantinya. Rupa-rupanya, nasehat Imron Rosyadi, S.H., itu termakan juga olehnya, dan ia terasa terbakar hatinya untuk pergi belajar ke Pakistan. Ia lalu menanti kapal haji yang membawa jemaah haji Pakistan pulang ke negerinya. Setelah segala perlengkapan administrasi selesai, berangkatlah ia menumpang kapal jemaah haji Pakistan itu. Selama berada di atas kapal, dia diliputi oleh suasana hati yang tidak menentu. Dapat diba-

yangkan: seorang diri, tanpa keluarga, kawan atau kenalan akrab, dia akan memasuki sebuah negeri yang sama sekali asing baginya. Belum terbayangkan akan tinggal di mana nantinya, siapa-siapa saja yang dihubungi, perguruan apa yang akan dimasuki, dan berbagai macam pertanyaan lain yang berputar-putar dibenaknya. Semuanya masih serba gelap dan tidak menentu. Namun, dengan diikuti oleh tekad yang bulat untuk meraih cita-cita yang tinggi, yaitu menuntut ilmu, maka terkurangilah semua suasana galau perasaannya ketika itu. Setibanya di Pakistan, setelah menghubungi pihak-pihak yang dikirannya dapat melancarkan urusannya di negeri jiran itu, maka syukurlah semuanya bisa selesai dengan baik, dan dia berhasil terdaftar di fakultas Bahasa Arab, Universitas Karachi. Beruntunglah bahwa H. Abdul Mukti Ali telah membawa surat keterangan lulus C-2 dari UII yang karenanya dia dapat diterima dalam program *Master of Arts* (M.A.). Dia mengambil keahlian dalam sejarah Islam, (*Islamic history*), dan berhasil memperoleh derajat doktor (Dr.) dalam bidang itu pada tahun 1955.

Pada waktu itu H.A. Mukti Ali juga menjadi pegawai "*local staff*" di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Karachi. Ia juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang sifatnya internasional. Misalnya, dia sering mengikuti muktamar-muktamar yang diselenggarakan oleh Muktamar Alam Islami, yang dihadiri utusan dari berbagai negeri Islam, dan secara kebetulan sering dilangsungkan di Pakistan. Pernah dia menjadi penerjemah dalam muktamar itu. Dari sinilah melihat makna solidaritas Islam itu. Muktamar Alam Islami yang diketuai oleh Mufti Besar al-Husaini dan sekretarisnya Dr. Inamullah Khan itu menunjukkan dengan jelas gambaran solidaritas tersebut. Rasa solidaritas keislaman ini sangat membekas dalam dirinya. H. Abdul Mukti Ali akhirnya mempunyai kawan-kawan yang kenyataannya banyak menjadi orang besar. Salah seorang diantaranya adalah Prof. Kurshid Ahmad, seorang pemikir ekonomi di Pakistan.

Lima tahun lamanya dia tinggal di Pakistan dan belajar di sana. Kini dia telah menyandang gelar doktor. Sekarang dia ingin pulang kembali ke tanah air, dan bersiap-siap untuk mendarmabaktikan ilmu dan pengalamannya selama di negeri orang. Akan tetapi perjalanan hidupnya menentukan lain. Di tengah-tengah persiapan pulang ke tanah air itu, dia memperoleh kabar dari Anwar Haryono (sekarang Dr. H. Anwar Haryono adalah seorang tokoh GPII dan Masyumi, dan terakhir memegang pucuk pimpinan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia setelah Dr. Moh. Natsir meninggal dunia) bahwa Dr. H.A. Mukti Ali dianjurkan untuk tidak pulang dahulu ke Indonesia, tetapi diharapkan studi lagi di McGill University, Montreal, Kanada, dengan beasiswa dari Asia Foundation. Karena gemarnya akan ilmu pengetahuan, juga menghormati anjuran kawan seperjuangannya dahulu, maka niatnya untuk kembali ke tanah air dia urungkan, dan dengan tekad bulat dia tetapkan niat untuk pergi ke Montreal, Kanada, untuk belajar lagi. Setelah dikonfirmasi ke kantor cabang *Asia Foundation* di Karachi, memang benar bahwa dia mendapatkan beasiswa untuk itu, Babak baru dalam kehidupan dimulai, dan kini dia menuju Montreal, Kanada.

G. Berguru Kepada Wilfred Cantwell Smith

Sekalipun sudah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Sejarah Islam di Pakistan, dalam hati kecilnya Dr. H.A. Mukti Ali belum merasa puas. Ketidakpuasan itu didasarkan pada kenyataan bahwa di Pakistan dia tidak memperoleh teori ilmu. Tingkat mutu perguruan tinggi di Pakistan, kalau dibandingkan dengan perguruan tinggi di tanah air hanya gradual saja, dan kebanyakan belum menyentuh teori ilmu. Menurutnya, masalah metodologi ilmu masih sangat rendah, belum bisa menjawab pertanyaan "mengapa?" (*Why?*). Dengan berangkat dan belajar lagi di Kanada, dia berharap dapat menemukan apa yang dicarinya selama ini.

Sebelum masuk ke Kanada, dia berkeliling dahulu ke Eropa. Sesampai di Kanada, dia merasa kaget, karena yang menjemputnya antara lain adalah dua orang: Hamudah dari Mesir dan Nasyabi dari Syria, serta calon gurunya sendiri yaitu Wilfreds Cantwell Smith! Benar-benar kaget dia. "Welcome Mr. Ali!", demikian Wilfred Cantwell Smith menyapanya. Dia merasa heran juga, mengapa Smith, Direktur *Institute of Islamic Studies* ketika itu, datang sendiri menjemputnya. Tapi pertanyaan itu hanya sebatas dalam hati saja.

H.A. Mukti Ali mendaftar menjadi mahasiswa McGill University, di *Institute of Islamic Studies*. Sebenarnya, Institut ini termasuk baru di lingkungan McGill University, dan dibuka secara resmi sekitar tahun 1952/1953 berkat perjuangan dan inisiatif Wilfred Cantwell Smith. Oleh sebab itu, dia terbilang orang awal yang masuk ke dalam program tersebut. Dalam tahun ajaran 1955-1956, di Institut itu banyak *Visiting Professor*, antara lain Muhammad al-Bahy dari Mesir, yang memberikan kuliah tentang Muhammad Abduh; disamping itu ada seorang guru besar asal Turki, bernama Niazi Bherkes, yang mengajar sosiologi Agama. Guru besar lainnya adalah Prof. Bagley, dari Inggris, yang mengajar Sejarah Islam. Itulah antara lain berbagai matakuliah yang diambilnya di McGill.

Selama belajar di Kanada itu ada hal-hal yang menarik dan layak dicatat. Suatu saat ia bertemu dengan Prof. Muhammad al-Bahy. "Profesor, mari kita mengadakan Jum'atan, sebab saya sudah lama tidak Jum'atan", katanya kepada Profesor tersebut. Dijawab oleh Al-Bahy, "Mr. Ali, tuan seperti saya ketika di Jerman, merasa kosong karena tidak mengerjakan sesuatu". Diputuskanlah kemudian untuk menyelenggarakan salat jamaah Jum'at itu di sebuah ruangan di Universitas McGill di *Tea Room*, sebuah tempat untuk minum teh. Sebelum itu, hampir tiga bulan dia tidak pernah mendengarkan khotbah dan mengerjakan salat Jum'at, karena dalam perjalanan. Itulah sebabnya dia mengusulkan untuk menyeleng-

garakan salat Jum'at berjamaah kepada Prof. Al-Bahy. Alhasil, diselenggarakanlah kemudian salat Jum'at dengan imam dari Mesir dan khatibnya Prof. Al-Bahy sendiri. Untuk seterusnya salat Jum'at ini dilaksanakan di McGill, dan akhirnya menjadi embrio dari Organisasi Muslim Kanada. Sepulang H. A. Mukti Ali ke tanah air, organisasi tersebut terus berkembang hingga sekarang.

Pada waktu akan berangkat ke McGill University, H.A. Mukti Ali belum mengenal apa yang disebut "Perbandingan Agama". Spesialisasinya sewaktu belajar di Pakistan adalah Sejarah Islam. Di McGill, disamping berguru pada Prof. Al-Bahy, Prof. Bagley dan Prof. Niazi Berkes, dia juga mengambil program pelajaran dari Prof. Wilfred Cantwell Smith tentang Pemikiran Islam Modern. Perkuliahan yang diberikan Prof. Smith ini nantinya dijadikan sebuah buku berjudul *Islam in Modern History*. H.A. Mukti Ali sangat tertarik dengan perkuliahan yang diberikan oleh Prof. Smith: pertama dari segi penyajiannya, dan kedua cara penganalisisnya. Sebelum perkuliahan semester dilanjutkan, Prof. Smith memberikan judul-judul pokok bahasan, dan para mahasiswa disuruh memilih judul-judul apa yang akan ditulis sebagai makalah (paper). Dalam satu semester para mahasiswa biasanya menulis tiga buah paper kemudian untuk didiskusikan di ruang kuliah di bawah pengarahannya guru besar. Pada akhir semester diadakan ujian dengan cara open book mahasiswa diperbolehkan mengerjakan soal ujian dengan bantuan perpustakaan, misalnya, masalah pengerjaan soal ujian tersebut pada hari dan jam ujian yang telah ditentukan. Cara-cara seperti ini pada umumnya belum bisa diterapkan di perguruan tinggi di tanah air.

Hal kedua yang menarik adalah cara menganalisis dalam kuliah. Prof. Smith melakukan aplikasi pendekatan komparatif (perbandingan), yaitu dengan melihat sesuatu dari berbagai aspek. Inilah yang kemudian disebut dengan pendekatan holistik. Ini yang menarik, dan inilah antara lain yang mempengaruhi cara berfikir atau metode memahami segala sesuatu dalam diri H.A. Mukti Ali.

Mengenai metodologi, khususnya metodologi Perbandingan Agama, H.A. Mukti Ali tidak banyak memperolehnya dari Prof. Smith, sebab Smith hanya mengarang buku kecil berjudul *Comparative Religion, Why and Whether?*, juga sebuah buku lain, yang juga kecil, *Faith of Other Men*. Dari sinilah H.A. Mukti Ali mengembangkan sendiri metodologi Perbandingan Agama itu. Pengaruh Smith yang lain pada dirinya adalah sikap toleransi yang besar terhadap agama lain. Karena sikapnya ini sampai ada mahasiswa yang berkata, bahwa Prof. Smith itu "salah satu kakinya sudah masuk pintu Islam, hanya yang lain belum". Dijawab oleh Smith, bahwa Islam itu tidak mempunyai pintu atau dalam Islam tidak ada pintu. Sikap toleransi inilah yang membawa diri H.A. Mukti Ali seperti sekarang ini. Sangat mungkin dengan sikap seperti itu ada orang tidak setuju, tetapi itulah memang kenyataannya.

Sampai di sini terpenuhi sudah rasanya apa yang selama ini dirasakannya kurang dalam hal metode ilmu. Lewat cara analisis seperti yang dilakukan Smith dengan pendekatan holistik, terpuasilah sudah metode pemahaman yang dicari-carinya selama ini. Sekarang, dengan metode pemahaman yang baru itu, yang ditanyakan bukan lagi "apa" atau "bagaimana"nya sesuatu, melainkan sudah meningkat ingin mencari jawaban terhadap pertanyaan "mengapa" (*Why*) sesuatu itu bisa terjadi dan mengapa demikian. Akhirnya, tepat dua tahun H.A. Mukti Ali berhasil menyelesaikan program masternya (1957) dan memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.) dari McGill University. Setelah selesai dan siap semuanya, dia pun pulang ke tanah air.

H. Mengajar dan Menulis

Sesampainya di Indonesia (1957), Dr. H.A. Mukti Ali, M.A., yang masih bujang itu, belum mendapat pekerjaan. Waktu itu bertemu dengan K.H. Faqih Usman, mantan Menteri Agama. K.H. Faqih Usman bertanya kepadanya, "Keinginan Saudara apa?" Dija-

wabnya, "Mengajar, Pak". Langsung disahut oleh K.H. Faqih Usman, "sudah, kalau begitu saudara bekerja di sini saja (Departemen Agama, tim). 'Kan nanti juga akan mengajar". Pada waktu itu, K.H. Faqih Usman bekerja di Djawatan Pendidikan Agama, yang kepala kantornya adalah Arifin Tamiang, asal Aceh. Sebenarnya, ia tidak menduga mendapatkan tawaran pekerjaan semacam itu. Seperti diketahui, bahwa dalam adat keluarganya, tidak ada yang diajari menjadi pegawai negeri. Tetapi, karena situasi memanggилnya dan disertai rasa tanggung jawab selaku seorang ilmuwan, tawaran tersebut disetujuinya. Mulailah dia kemudian menapak kehidupan dan pekerjaan selaku pegawai negeri. Seminggu sepulang dia dari Kanada, ayahnya, H. Abu Ali, meninggal dunia. Konon, kematiannya itu agaknya menunggu anak yang disayanginya, Dr. H.A. Mukti Ali, M.A. pulang dari merantau selama 7 tahun lamanya sejak tahun 1950.

Arifin Tamianglah orang yang diakuinya mengajarnya seluk-beluk bidang administrasi, melatihnya mulai dari pekerjaan menyortir surat-surat sampai masalah memahami anggaran belanja kantor. Berkat kesungguhan dan ketekunannya, dalam jangka waktu satu tahun, ia telah dapat menguasai a-b-cnya perkantoran itu.

Pada tahun 1959, ia menikah dengan seorang gadis asal Yogyakarta, puteri H. Masduki. Yang memperkenalkannya dengan gadis tersebut adalah Prof. K.H. Kahar Muzakir, gurunya di Fakultas Agama UII dulu, dan tokoh nasional yang banyak terlibat dalam kejadian-kejadian sangat penting dalam pembentukan negara Republik Indonesia ini, misalnya tatkala penyusunan Piagam Jakarta dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pengalaman hidupnya sangat terkesan bagi dirinya sampai saat ini. Sambil bekerja di Djawatan Pendidikan Agama Departemen Agama itu, H.A. Mukti Ali mengajar juga di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta; dan di Jakarta dia mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Nanti ia berturut-turut ia mengajar di IAIN di Jakarta (yang kemudian berubah menjadi

IAIN Syarif Hidayatullah) dan di Universitas Islam Djakarta (UID) dalam mata kuliah Teologi Umum (Perbandingan Teologi), dan IKIP Muhammadiyah. Ketika IAIN Jakarta berdiri, ia diangkat menjadi Sekretaris Fakultas Adab, yang dekanannya waktu itu adalah H. Bustami Abdulgani. Itu terjadi pada tahun 1960. Pada waktu menjadi sekretaris Fakultas Adab IAIN Jakarta, dia diberi tugas mengajar Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1961, oleh Prof. H. Muchtar Yahya, yang ketika itu menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN di Yogyakarta, ia diminta membuka Jurusan Perbandingan Agama sebagai salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin. Jurusan lainnya adalah Jurusan Dakwah dan Filsafat, sementara Jurusan Tasawuf, sekalipun dibuka, tidak ada yang berminat menjadi mahasiswa. Entah apa sebabnya.

Setelah Jurusan Perbandingan Agama dibuka, dan dia diangkat menjadi Ketua Jurusan, maka bertambahlah pekerjaan mengajarnya. Bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya adalah Perbandingan Agama, Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Aliran-aliran Modern dalam Islam dan Filsafat Kontemporer. Memang, baginya Ilmu Perbandingan Agama adalah penting. Tetapi yang lebih penting lagi adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh Perbandingan Agama itu, yaitu sikap toleran dari umat beragama. Inilah sebabnya dia sendiri sering mengikuti kegiatan dialog-dialog antar agama dalam forum-forum internasional. Pada waktu menjabat Menteri Agama, dia juga menganjurkan adanya dialog antar umat beragama sebagai program nasional, agar dengan demikian kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia menjadi mantap dan dicontoh oleh banyak negeri. Semboyan *agree in disagreement*, yang merupakan manifestasi dari sikap toleran yang menjadi ciri pribadinya, tampaknya lambat laun mulai diterima banyak orang hingga sekarang ini. Sungguhpun telah 30 tahun dia terus-menerus dan tidak bosan-bosannya memperkenalkan studi Perbandingan Agama itu, namun dia menolak sebutan dirinya sebagai "Bapak Perbandingan Agama di Indonesia".

Tidak lama setelah Jurusan Perbandingan Agama dibuka, dan mulai berjalan beberapa tahun, pada 1964 dia pindah ke IAIN Yogyakarta dan diangkat menjadi wakil Rektor Bidang Akademis Urusan Ilmu Pengetahuan Umum. Dalam periode ini kesibukan mengajarnya juga makin bertambah. Selain mengajar di IAIN, khususnya di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, dia juga mengajar Ilmu Perbandingan Agama di Akademi Tablig Muhammadiyah Yogyakarta; juga mengajar Ilmu Agama di Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) Magelang, di Angkatan Udara Adisucipto dan juga SESKAU Bandung.

Di balik kesibukannya selaku Wakil Rektor I dan mengajar, diam-diam dia selalu mengamati kenyataan yang ada dalam perjalanan IAIN di Yogyakarta, Mulailah muncul ide-ide untuk perbaikan IAIN. Ia sangat prihatin melihat IAIN saat itu karena adanya beberapa kelemahan di dalamnya. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain, *pertama*, kurangnya semangat ilmu di kalangan para pengajarnya yang seterusnya merembet kepada para mahasiswanya; *kedua*, kurangnya penguasaan bahasa asing oleh rata-rata pengasuh IAIN; dan *ketiga*, kurangnya penguasaan metodologi, yakni metodologi pemahaman keagamaan. Kesan yang ditangkapnya terhadap kenyataan proses belajar mengajar di IAIN adalah bahwa di IAIN tidak pernah diajarkan mengenai bagaimana "proses" dari sesuatu informasi ilmu itu terjadi, melainkan lebih ditekankan pada pengajaran tentang "hasil" (produk) dari ilmu itu sendiri. Konsekuensi dari cara pengajaran ini adalah bahwa out put lulusan IAIN tidak mampu menjelaskan atau menjawab pertanyaan *why?* (mengapa?) dari setiap permasalahan. Berangkat dari rasa keprihatinan itulah maka kemudian dia berinisiatif membuka *Post Graduate Course* (PGC) yang masa belajarnya kira-kira tiga bulan. setelah itu disambung dengan program Studi Purna Sarjana (SPS) yang lama belajarnya lebih kurang 9 bulan. Ini semua merupakan cikal bakal dari program Pasca Sarjana IAIN.

Tidak lama sesudah peristiwa G30S PKI meletus, H.A. Mukti Ali membentuk kelompok diskusi, yang salah seorang aktivisnya adalah almarhum Ahmad Wahib. Kelompok diskusi ini diberi nama *Lingkaran Diskusi Limited Group*, dan diselenggarakan setiap Jum'at sore di rumahnya sendiri, di kompleks IAIN Yogyakarta. Anggota intinya, yakni anggota yang boleh dikatakan senantiasa hadir pada setiap Jum'at sore itu, adalah dia sendiri, Muhammad Dawam Rahardjo, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib. Anggota inti inilah yang memilih dan menentukan tema-tema diskusi, yang berjalan sejak tahun 1967 sampai tahun 1971. Anggota lain yang sering hadir dan memberikan pngantar diskusi antara lain ialah Syu'bah Asa, Saifullah Mahyuddin, Djauhari, Muhsin, Kuntowidjojo, Syamsuddin Abdullah, Muin Umar, Kamal Muchtar, Simuh dan almarhum Wajiz Anwar. Selain itu, untuk selingan, kadang-kadang diundang pula orang luar seperti Delier Noer, Nono Anwar Makarim, Rendra, Prof. Soejito, Prof. Sutrisno Hadi, Prof. Lafran Pane, A.M.W. Pranarka, Karkono Kamadjaja, B.J. Boland, Y.W.N. Bakker, Niels Mulder, James Peacock dan lain-lainnya lagi. Ternyata, diskusi yang dihadiri oleh bermacam-macam pemeluk agama itu, ada dari Katolik, Protestan dan Islam, merupakan embrio dari dialog antar umat beragama. Tujuan grup diskusi semacam ini adalah untuk membina minat kaum muda terhadap masalah-masalah yang berkait-an dengan agama, budaya dan masyarakat. Dalam kesempatan seperti itu, kaum muda berkesempatan menyalurkan proses pencarian mereka, sekalipun kadang-kadang memperlihatkan pemikiran-pemikiran yang saat itu mungkin dapat dicap sebagai "menyebal" dari pikiran yang telah dianggap umum di kalangan umat Islam. Tidak jarang terjadi, bahwa dalam forum diskusi tersebut muncul masalah-masalah teologis yang sering tak terpikirkan sebelumnya. Melalui forum diskusi yang relatif bebas itu, para muda diberi kesempatan untuk merumuskan dan mematangkan pemikiran-pemikiran mereka.

Melihat sepak terjang H.A. Mukti Ali di atas, tampak bahwa sifat keguruannya tidak hanya disalurkan di ruang-ruang kuliah

saja, melainkan juga dalam usaha membina kegiatan keilmuan di luar tembok kampus, yaitu lewat kelompok-kelompok diskusi, yang justru dari kegiatan terakhir ini nantinya muncul intelektual-intelektual muda. Sudah banyak dari mereka sekarang menjadi orang-orang terkenal pada level nasional. Selain itu, ia juga bergerak dalam lapangan karang-mengarang. dalam hal ini, sebenarnya ia sudah mulai gemar menulis sejak tahun 1950. Waktu itu, bersama-sama dengan Joesdi Dhazali, dia menerbitkan majalah yang diberi nama *Syiar Islam*. Sayang, majalah ini hanya sempat terbit satu kali saja. Pada tahun 1959, ketika Buya Hamka menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*, ia juga aktif menulis di dalamnya, bahkan sempat tercatat sebagai anggota redaksi majalah tersebut.

Ketika masih berada di Jakarta, yaitu pada tahun 1960, sambil mengajar dan bekerja di Fakultas Adab, dia berhasil menerbitkan karangannya, yaitu *Filsafat Islam tentang Sejarah*, terjemahan pemikiran Ibnu Khaldun, dan *Janji yang Haq*, sebuah novel terjemahan dari bahasa Arab. Sekalipun pada tahun 1961 pekerjaannya bertambah sebagai Ketua Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin dan masih pula harus mengajar di sana-sini, namun dia masih sempat menjadi anggota Dewan Penterjemah untuk *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Disamping itu muncul pula dari tangannya *Pemberontakan Ahmad Urabi* dan *Perjuangan Konstitusi di Mesir* dan *Gerakan Imam Mahdi di Sudan* (kedua tulisan ini ketika diterbitkan pertama kali digabung menjadi satu), *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* dan *Modern Islamic Thought in Indonesia* (kedua-duanya juga digabung dalam satu buku), *Pelbagai Persoalan Islam di Indonesia* dan *An Introduction to the Goverment of Aceh Sultanate*. Mulai tahun 1962-1964, dia ikut mengelola majalah mingguan, *Gema Islam*, dan disini ia bekerja sebagai anggota Dewan Redaksi. Di IAIN Yogyakarta, dia menjadi Pembantu Tetap penerbitan majalah *Al-Djami'ah* pada tahun 1962.

Sejak kepindahannya ke Yogyakarta pada tahun 1964, tulisan-tulisannya semakin deras keluar. Sampai kira-kira tahun 1971, menjelang dia diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia menggantikan K.H.M. Dachlan, tulisan-tulisannya yang terbit antara lain: (1) *Ilmu Perbandingan Agama* (semula naskah dies rede yang dibacakan tahun 1964). (2) *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an* (semula sebagai bahan ceramah di perguruan tinggi agama Protestan Duta Wacana, Yogyakarta), (3) *Asal-Usul Agama*, (4) *Etika Agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam* (dua tulisan yang digabung menjadi satu buku), (5) *Bagaimana Menghampiri Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad S.A.W. atau Iman dan Ilmu Pengetahuan* (semula adalah naskah ceramah peringatan Isra' Mi'raj yang dibacakan di Masjid Syuhada', Yogyakarta), (6) *Kuliah Agama Islam di SESKAU Lembang*, (7) *Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional (Dengan Kelompok Agama)*, (8) *Dialog Antar Agama*, (9) *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, (10) *Ibnu Chaldun dan Asal-Ushul sosiologi*, (11) *Faktor-faktor Penyiaran Islam di Indonesia*, (12) *Religion and Development in Indonesia* (naskah yang dibacakan di Goethe Institut, Jakarta), (13) *Seni, Ilmu dan Agama*, dan (14) *Laboratorium Hisab dan Ru'yah*. Pada tahun 1964 itu pula, dia diangkat sebagai Ketua Redaksi majalah ilmiah *Al-Djami'ah*. Pengalaman di bidang penerbitan majalah ini berdampak positif terhadap perkembangan karirnya selanjutnya. Di kemudian hari terbukti bahwa karya-karya tulis ilmiahnya terus mengalir dari tangannya, sekalipun kadang-kadang tersekat oleh kesibukan-kesibukan karena tugas-tugasnya.

I. Menjadi Menteri Agama

Suatu hari, dalam bulan September 1971, yaitu sehari sesudah H.A. Mukti Ali pulang dari memberikan ceramah di Goethe Institut, Jakarta, dengan judul "*Religion and Development in Indo-*

nesia", dia kedatangan seorang tamu, yakni Komandan Korem Yogyakarta, Kolonel Ery Supardjan. Katanya, dia dipanggil ke Jakarta. Entah apa keperluannya. Maka berangkatlah dia ke Jakarta dengan naik Kereta Api. Setiba di stasiun Gambir, dia dijemput tentara lalu diantar-malamnya-oleh Soedjono Humardani untuk menghadap Presiden untuk ditanya kesediannya menjadi Menteri Agama. Walaupun dia tidak mengira akan menjadi Menteri Agama, namun ketika itu perasaannya biasa-biasa saja, sebab memang selama ini menjadi Menteri Agama itu bukan tujuan hidupnya. Baginya, yang lebih nikmat adalah mengajar. Dengan mengajar dia dapat menularkan ilmunya kepada orang lain. Dengan mengajar ia merasakan bebas mengekspresikan pikiran-pikiran lewat lesan (melalui kuliah-kuliah dan ceramah-ceramah) atau dengan tulisan (dengan menulis buku).

Tanggal 11 September 1971 dilantiklah dia menjadi Menteri Agama. Mulailah dia manatap langsung persoalan-persoalan besar yang menghadang pada waktu itu. Kalau sebelum ini banyak berkecimpung dalam ruang-ruang kuliah, sekarang skalanya lebih luas lagi, yaitu masalah-masalah kenegaraan dengan berbagai keruwentannya.

Pertama-tama, perhatian utamanya tertuju pada masalah "Pembangunan" atau "konsep pembangunan". Selama ini apa yang disebut "pembangunan" itu sering dipahami hanya "pembangunan ekonomi" saja. Kalau itu yang terjadi, maka hal itu akan mengulangi "kesalahan pembangunan" di Barat yang akhirnya berdampak negatif terhadap kehidupan orang Barat sendiri. Misalnya saja, banyak orang Barat yang merasa teralienasi oleh kemajuan yang mereka capai secara ekonomis yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia tidak semestinya mengulangi kesalahan yang sama. Oleh sebab itu perlu diteliti ulang aspek-aspek apa yang perlu dibangun dan apa pula yang menjadi masalah-masalah dalam pembangunan itu. Pembangun-an, baginya, bukan hanya se-

kedar pembangunan ekonomi saja, pendidikan saja, kebudayaan saja atau bahkan kerohanian saja, melainkan apa yang disebut pembangunan itu meliputi keseluruhannya, keutuhannya. Maka secara teknis dirumuskan dengan ungkapan "pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya". Kalau hanya pembangunan ekonomi sangat mungkin akan menyebabkan kapitalisme dan imperialisme. Kalau tidak pembangunan seluruh masyarakat, dikhawatirkan nanti timbul diskriminasi pembangunan antar daerah, antar suku dan sebagainya. Itu sangat berbahaya. Konsep ini tampaknya sampai sekarang diikuti orang.

Masalah *kedua* yang cukup berat adalah masalah kerukunan hidup beragama. Sebenarnya usaha untuk menuju kerukunan ini sudah dirintis pada zaman K.H.M. Dachlan menjadi Menteri Agama. Waktu itu dipertemukan para tokoh agama untuk membicarakan kemungkinan menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Kalangan tokoh Islam merasa keberatan terhadap kemungkinan penyebaran agama di kalangan orang yang telah "Islam", sedangkan dari kalangan Protestan dan Katolik merasa bahwa menyebarkan agama itu merupakan panggilan agamanya karena memang agamanya mengajarkan demikian. Akhirnya pendapat mereka tidak bisa bertemu. Singkatnya, macetlah usaha itu. Apa yang telah dirintis Menteri Agama sebelumnya ini oleh H.A. Mukti Ali dilanjutkan lagi, namun dengan warna pertemuan yang berbeda. Kalau dahulu yang diundang adalah tokoh-tokoh agama, sekarang yang dianjurkan berdialog adalah para ahli agama (para akademisi di perguruan tinggi semacam dari IAIN, Seminari, Sekolah Tinggi Teologi dan sebagainya). Kalau dahulu yang memprakarsai adalah pemerintah (dari atas), sekarang diubah: prakarsa itu datang dari para ahli agama itu sendiri (dari bawah). Kalau dahulu yang dibicarakan masalah-masalah yang bersifat teologis, maka kini diubah temanya, yaitu membicarakan masalah "pembangunan" dan tempat agama dalam proses pembangunan itu. Dari sinilah lalu dibangun teori tentang "kerukunan hidup beragama", "dialog" dan sebagainya. Perlu dicatat, sampai tahun 1971

itu belum ada orang yang bilang secara rinci tentang apa "rukun beragama" dan alat-alat dukungnya. Di luar Indonesia, usaha untuk menciptakan kerukunan hidup beragama itu, yakni lewat dialog-dialog, telah dilancarkan agama kristiani, misalnya saja mereka melaksanakan dialog antar agama dengan mengundang kalangan Islam, OKI misalnya.

Sementara itu pergulatan pemikiran tentang kenegaraan di Indonesia masih terus berlangsung sejak proklamasi kemerdekaan. Ini juga ditangkap oleh H.A. Mukti Ali. Kalangan agama sangat mengkhawatirkan negara Indonesia ini terjebak menjadi "negara sekuler". Sebaliknya, sementara orang juga mengkhawatirkan jangan-jangan negara Indonesia menjadi "negara teokratis". Pemikir-pemikir bangsa Indonesia, semisal Soekarno dan Moh. Natsir, pernah berpolemik tentang bentuk negara ini di sekitar tahun 1940-an. Persoalan ini masih terus ada sampai saat itu, bagaikan api dalam sekam: kelihatannya seperti tak ada, tetapi sebetulnya tetap membara di bawah permukaan. Ini harus diselesaikan! Ia sendiri tidak setuju kalau ada sementara orang mengatakan bahwa agama adalah urusan pribadi, sebab, betapapun, agama adalah urusan negara juga. Bukankah dalam Pancasila Ketuhanan yang Maha Esa juga menjadi etos hidup dan kehidupan Bangsa Indonesia? Demikian, kira-kira perenungannya. Maka dicetuskanlah ungkapan lagi yang menyatakan bangsa Indonesia itu bukan negara sekuler, tetapi juga bukan negara teokratis", lalu dilanjutkan: RI adalah "negara Pancasila". Dalam Pancasila itulah terkandung rumus "bukan teokratis, namun juga bukan sekuler". Rumusan ini tampaknya sampai sekarang masih dipakai orang. Dengan konsep semacam itu maka diharapkan pihak-pihak yang saling merasa khawatir di atas tidak merasa tegang, melainkan saling merasa memiliki kedudukan yang tepat di negeri yang tercinta ini. Ini masalah *ketiga*.

Masalah *keempat* adalah masalah yang menyangkut interes umat Islam, yakni dunia pendidikan. Selama ini dirasakan ada saluran macet yang menyebabkan lulusan sekolah-sekolah agama

Islam tidak dapat tersalur ke perguruan tinggi bukan agama. Misalnya, lulusan sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) tidak dapat melanjutkan di Fakultas Sosial Politik atau Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Karena apa? Karena memang aturannya tidak begitu jelas, tambahan pula kekayaan ilmu pengetahuan umum para siswa relatif tidak mencukupi untuk ikut ujian saringan masuk fakultas-fakultas umum tersebut. Perbandingan kurikulumnya antara pelajaran agama dan pelajaran umum adalah 70:30, atau dengan lain kata, pengetahuan umum yang diajarkan hanya 30% sedang selebihnya adalah vak keagamaan. Maka, agar tidak terjadi kemacetan penyaluran siswa tersebut, kurikulumnya perlu diubah, yaitu dibalik: 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Dengan cara ini diharapkan para siswa lulusan sekolah agama dapat masuk ke perguruan tinggi umum. Lahirlah kemudian Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri) yang menelorkan pembentukan sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Ternyata sekolah MAN berjalan sekian tahun, banyak di antara mereka yang berhasil menjadi orang pandai dalam perguruan-perguruan tinggi umum, tidak hanya melulu di IAIN saja.

Sekarang masalah IAIN menjadi masalah *kelima*. Sejak H. A. Mukti Ali mengajar di IAIN, bahkan di PTAIN, dia merasakan bahwa dari kondisi belajar-mengajar di IAIN yang masih seperti itu sukar diharapkan munculnya lulusan yang berkaliber pemikir. Kalau untuk kepentingan teknis di lapangan, mungkin sekali sudah bisa memenuhi, tetapi untuk kepentingan pengembangan keilmuan, maka terasa masih sangat sukar dibayangkan. Maka dengan itu, seperti telah disinggung sebelumnya, perlu pembenahan, khususnya menyangkut masalah mut para tenaga pengajar di IAIN harus ditingkatkan. Dalam hubungan ini dia berinisiatif untuk menyelenggarakan *Post Graduate Course* (PGC) dan Studi Purna Sarjana (SPS) yang kemudian menjadi embrio program Pasca Sarjana di IAIN. Selain itu, pengiriman dosen untuk belajar ke luar negeri,

seperti Timur Tengah, Negeri Belanda, Amerika, Kanada, Australia, dan sebagainya, juga digalakkan. Menurut dia, cara berfikir para pengajar IAIN harus diubah menjadi bermental ilmu, gemar mempelajari, menguasai dan memanfaatkan bahasa asing dan memiliki wawasan metodologis dalam pemahaman agama. Ini yang harus diubah dahulu sambil melengkapi perangkat yang lain semacam perbaikan kurikulum, penyediaan perpustakaan secara memadai, perbaikan nasib jabatan fungsionalnya dan sebagainya.

Masalah yang tidak kurang beratnya ialah masih adanya kultur saling curiga-mencurigai antara pemerintah dan umat Islam. Ini merupakan masalah *keenam*. Seperti diketahui, bahwa untuk menggerakkan pembangunan di Indonesia maka orang harus mempertimbangkan pengaruh kelompok-kelompok yang diikat oleh ketua kelompoknya. Ada kelompok yang dipimpin resmi yang terdiri dari pemimpin-pemimpin pemerintah, baik sipil maupun militer yang tangannya terdapat kekuasaan untuk memerintah. Kelompok lain adalah kelompok yang diikat oleh pemimpin tak resmi, yaitu pemimpin yang otoritasnya didasarkan pada pengakuan masyarakat dan pelaksanaan kepemimpinannya berdasar ajakan. Mereka itu terdiri dari para pemimpin agama, ulama, guru dan orang-orang yang dianggap pandai oleh masyarakat sekitarnya. Lainnya adalah kelompok yang dipimpin oleh kepala adat, yaitu mereka yang merupakan pendukung adat. Untuk meratakan ide-ide tentang pembangunan, ketiga kelompok itu haruslah terlibat, bahu membahu. Satu saja yang absen, berarti pincang. Ini harus dihindari.

Menurut pengamatan H.A. Mukti Ali, golongan Katolik telah terhimpun dan MAWI (sekarang KWI), kalangan Protestan terhimpun dalam DGI (sekarang PGI), penganut Buddhisme telah terhimpun dalam Walubi dan jemaat Hindu telah tergabung dalam PHDI. Tapi, bagi kalangan Islam yang bulat terhimpun dalam wadah apa? Belum ada. Justru organisasi tentang hal ini harus ada. Diharapkan organisasi itu mampu "menjembatani" antara umat

Islam dengan pemerintah. Maka terpikirlah untuk membentuk suatu badan yang menghimpun seluruh *ulama* yang mewakili seluruh umat Islam, sebab, ulama inilah yang dipercayai oleh umat Islam. Muncullah gagasan untuk mendirikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mampu menjadi "jembatan" antara umat Islam dan pemerintah, maupun dengan kelompok lain sejenis. dengan adanya kemungkinan "sambung rasa" antara umat Islam dan pemerintah itu, diharapkan secara berangsur-angsur akan hilang rasa saling ketidakpercayaan dan saling curiga antara unsur pemerintah dan umat Islam itu. Dengan sambung rasa itu, diharapkan pula suasana saling menghargai, saling mempercayai dan saling membantu dalam menyukseskan pembangunan dapat tercipta. Akhirnya MUI diresmikan berdiri pada tahun 1975, diketuai oleh Prof. Dr. Hamka dan wakilnya adalah K.H. Syukri Ghozali. Dalam salah satu ucapan peresmian H.A. Mukti Ali, M.A. selaku Menteri Agama, mengatakan, "Mulai saat ini dikubur saling curiga-mencurigai dan dibentuk kerjasama antara ulama dan umara". Masalah MUI itulah yang menjadi masalah besar keenam

Masalah *ketujuh* yang cukup rumit adalah masalah Undang-Undang Perkawinan. Kowani meminta agar hak cerai itu berada di tangan kaum wanita dan agar poligami dilarang. Tuntutan Kowani tersebut cukup keras. Akhirnya ditemukanlah jalan tengah, yaitu bahwa hak menceraikan tetap di tangan kaum pria (suami), namun isteri juga berhak untuk minta cerai. Di samping itu diputuskan pula bahwa pada dasarnya perkawinan di Indonesia adalah monogami; hanya dalam keadaan yang luar biasa poligami diperbolehkan. Selesai sudah persoalan yang sangat melelahkan mental itu.

Perlu ditambahkan, dalam rangka memperkokoh suasana rukun antar umat beragama, maka disamping diadakan dialog-dialog seperti terurai di depan, juga dibentuk Badan Musyawarah antar Umat Beragama. Badan Ini berkewajiban menyelesaikan setiap persengketaan yang berawal dari masalah kehidupan beragama.

Masalah *kedelapan* yang terpantau adalah masalah sumber daya manusia pesantren. Seperti diketahui, di desa-desa di seluruh tanah air masih banyak pondok pesantren. Jumlah santrinya juga tidak sedikit. Dalam zaman pembangunan yang sangat pesat ini, ada gejala yang memprihatinkan jika keikhlasan dan kesalehan para santri itu tidak terimbangi oleh nasib kehidupan nanti kalau telah benar-benar terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu para santri itu perlu pembekalan dan agar tidak canggung untuk ikut menggerakkan roda pembangunan di desa. Pembekalan itu antara lain dengan diselenggarakan latihan ketrampilan, misalnya usaha peternakan, perikanan, tambak, pertukangan dan sebagainya. Ini perlu segera ditangani, sebab hal itu dapat sedikit menyangga perekonomian masyarakat papan bawah di desa dan sekurang-kurangnya ikut mengurangi kemiskinan. Untuk menyukseskan transmigrasi, maka ikut pula memikirkan transmigrasi Pramuka, disamping mulai dicobanya konsep transmigrasi "bedhol desa" (memindahkan satu desa untuk ditransmigrasikan seluruhnya) dengan persuasi keterlibatan para kyai.

Salah satu usaha untuk mencairkan anggapan, bahwa yang kompeten berbicara tentang agama hanya para ulama saja, maka pada kesempatan memperingati Hari Besar Islam, seperti peringatan Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an atau Maulid Nabi, ditampilkanlah para intelektual bukan-agama untuk bersedia berbicara tentang agama. tampaknya tradisi yang baik ini masih diteruskan sampai sekarang ini.

Tampaknya, ketika menjabat sebagai Menteri Agama, H.A. Mukti Ali masih juga sempat menuliskan ide-idenya, sekalipun dalam bentuk sambutan-sambutan atau tulisan yang dipresentasikan. Sebagai tanda produktivitas menulis, ia sempat menghasilkan 9 jilid buku yang diterbitkan Departemen Agama dengan judul *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Demikian pula secara khusus ia masih sempat menjadi anggota Dewan Penafsir dari

kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya, sebanyak 10 jilid (dalam setiap jilid mengandung 3 juz).

J. Kembali Mengajar

Pada tahun 1978, H.A. Mukti Ali tidak lagi duduk dalam kabinet, Namun pemerintah masih terus minta pengabdianya. Dia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) untuk periode 1978-1983, yang waktu itu Ketua DPA nya adalah K.H. Idham Cholid. Sekalipun dia diangkat menjadi anggota DPA, namun dia tetap ingin tinggal di Yogyakarta yang ditinggalkan sejak tahun 1971. Dia ingin kembali mengajar. Seperti suatu ketika dia berkata, bahwa baginya yang paling nikmat adalah mengajar dan menulis.

Setelah mulai aktif lagi mengajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, H.A. Mukti Ali ingin meningkatkan mutu dosen IAIN Sunan Kalijaga, Salah satu usahanya ialah dengan mengusulkan diadakannya "Diskusi Ilmiah Dosen-Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga", setiap "Jum'at sore", pukul 19.30 - 21.30 WIB., di Ruang Perempuan Wisma Sejahtera. Sekarang, karena Ruang Perempuan Wisma Sejahtera dihilangkan, tempat diskusi dialihkan ke gedung Rektorat sebelah timur masjid IAIN Sunan Kalijaga. Diskusi itu dimulai pada 23 Juni 1978, dan sampai tahun 1998 telah berjalan 20 tahun lamanya, secara terus-menerus tanpa berhenti. Dengan tekun dia ikuti perkembangan kemajuan para dosen dalam hal ketampilan menulis makalah dan mempertahankannya dalam forum diskusi. Tampaknya, dengan kegiatan ini setapak demi setapak mulai menunjukkan hasilnya.

Kegiatan mengajarnya terus berjalan. Waktu itu, beliau hanya mengajar di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin. Ketika tahun 1988, yaitu tahun ketiga beliau mulai menjalani pensiun, beliau ingin mengundurkan diri dari Fakultas Ushuluddin untuk selanjutnya mengkonsentrasikan diri mengajar di Program Pasca Sarjana, baik dalam program Magister maupun dalam Pro-

gram Doktor. Kedua program tersebut semuanya berada di Yogyakarta. Seperti diketahui, Program Pasca Sarjana ini dimulai pada tahun akademik 1983/1984.

Selain mengajar dan berusaha meningkatkan mutu dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga, beliau teruskan kegemarannya menulis, dan memang menulis inilah yang beliau niatkan setelah pensiun sampai saat ini, dan Insya Allah sampai akhir hayat nanti. Pada periode selepas menjabat Menteri Agama ini terbit karangan-karangan antara lain: (1) *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (2) *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, (3) *Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika Serikat*, (4) *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, (5) *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi* (sebagai Ketua Panitia), (6) *Ta'limul Muta'allim versi Imam Zarkasy, Suatu Pembahasan Perbandingan tentang Metodologi Pendidikan Agama di Abad Pertengahan dan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, (7) *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (sebagai anggota Dewan Redaksi), 3 jilid (8) *Metode Memahami Agama Islam*, (9) *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (10) *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (11) *Himpunan Esai tentang Beberapa Aspek Islam*, (12) *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, dan (13) *Alam Pikiran Modern di Timur Tengah*.

Selain tulisan buku-buku di atas, ada juga tulisan-tulisan yang dimuat dalam kumpulan karangan, di antaranya adalah: (1) "Muhammad Iqbal tentang Jatuhnya Manusia dari Surga" dalam Sulastin Sutrisno dkk. (ed.), *Bahasa-Sastra-Budaya, Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder*, (2) "Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional" dalam Muhajir (ed.), *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*, (3) "Hubungan Antar Agama dan Masalah-Masalahnya" dalam Konteks Berteologi di Indonesia, *Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo*, (4) "Satu Abad Parlemen Agama-Agama Sedunia" dalam Harsja W. Bachtiar dkk, *Masyarakat dan Kebudayaan, Kumpulan*

Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan, (5) "Ilmu Perbandingan Agama dan Kerukunan Hidup antar Umat Beragama" dalam Samuel Pardede (ed.), Saya Adalah Orang yang Berhutang, 70 Tahun Dr. T.B. Simatupang.

Berkat daya dorong H.A. Mukti Ali, dan juga contoh kerja kerasnya, beberapa muridnya telah berhasil dibimbing disertasinya, dan sekarang sudah beberapa orang yang telah lulus dan berhak menyandang gelar doktor (DR.), antara lain Dr. H. Simuh (doktor pertama IAIN Sunan Kalijaga 1983, Dr. H. Burhanuddin Daja, Dr. Nourouzzaman Shidiqi dan Dr. Bisri Afandi, Insya Allah, masih banyak lagi yang akan menyusul.

K. Keanggotaan dalam Badan-badan di Dalam dan Luar Negeri

H.A. Mukti Ali memiliki cukup banyak pengalaman dalam badan-badan keorganisasian baik di dalam maupun luar negeri. *Pertama*, dia diminta menjadi anggota Komite Kebudayaan Islam, UNESCO, yang berpusat di Paris. Badan ini dipercaya menulis tentang Kebudayaan Islam. Belum lagi program itu berhasil, terjadi pergantian Dirjen UNESCO. Program tersebut kini menjadi terbengkelai. *Kedua*, dia juga diminta untuk menjadi anggota Dewan Penasehat Pembentukan Parlemen Agama-Agama Sedunia, New York. *Ketiga*, ketika Presiden Ayub Khan masih hidup, dia mempunyai inisiatif untuk memilih buku-buku klasik untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Maka terbentuklah sebuah badan yang bernama National Hijra Council untuk keperluan tersebut. Dipilihlah 100 buah buku yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris itu. H.A. Mukti Ali menjadi Dewan Penasehat Council tersebut, yang peresmiannya dilaksanakan pada zaman pemerintahan Presiden Zia ul Haq. *Keempat*, bersama-sama dengan Dr. Inamullah Khan, antara lain, dia menjadi anggota Penasehat *Federation of World Peace*. *Kelima*, dia diminta menjadi anggota Akademi Jakarta. Waktu Ali Sadikin menjadi Gubernur, ia berniat

menjadikan kota Jakarta sebagai pusat kebudayaan. Disadari oleh Ali Sadikin bahwa Jakarta ketika itu dapat dikatakan sebagai pusat ma'siyat, tapi juga sekaligus pusat Islam. Itulah sebabnya Ali Sadikin berkeinginan Jakarta menjadi Pusat Kebudayaan. Anggota Akademi Jakarta ini antara lain adalah Prof. Sutan Takdir Alisyahbana (sebagai ketua). Dr. H.A. Mukti Ali, Marsekal Budihardjo, H.B. Yasin, Muchtar Lubis, Soedjatmoko dan Popo Iskandar.

Keenam, pada tahun 1984, dia diminta menjadi anggota Dewan Riset Nasional. Badan ini tugasnya adalah memberi masukan tentang kebijakan riset nonstruktural. Dewasa ini, khususnya untuk aplikasi riset teknologi, harus melalui kantor Menristek. *Ketujuh*, pada tahun 1992, dia ditarik menjadi anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), yang diketuai oleh Prof. Widjojo Nitisastro. Sifat organisasi ini adalah mandiri, nonstruktural, bukan tangan pemerintah, dan untuk memasukkan anggota harus ditentukan melalui pleno. *Kedelapan*, dia juga menjadi anggota Dewan Penyantun Universitas, antara lain UGM, UMY dan ISI. *Kesembilan*, dia adalah juga anggota Pengurus Angkatan 1945 dan menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (1993-1998)

L. Keluarga H.A. Mukti Ali

H.A. Mukti Ali mulai membangun rumah tangga pada tahun 1959. Isteri tercintanya, As'adah, putri H. Masduki, Yogyakarta. Mertua putrinya bernama Siti Rohmah. Mertua laki-lakinya berasal dari keluarga pedagang, sedang mertua putrinya berasal dari keluarga kyai. Sampai saat ini pasangan suami isteri yang bahagia itu telah dikaruniai empat orang putra dan putri, namun yang bungsu meninggal dunia di waktu kecil. Mereka adalah Nidaul Hasanat, sulung dan putri; sekarang bekerja sebagai pengajarpada fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dan kini telah selesai belajar di Program Pasca Sarjana Psikologi. Anak kedua, laki-laki bernama Ahmad Syamil, lulusan ITB, dan telah berhasil meraih gelar MBA di Houston, Amerika Serikat; sekarang telah meneruskan

pelajarannya untuk menyelesaikan program Ph.D., juga di Amerika Serikat. Anak ketiga, laki-laki juga, bernama Isfendiar. Sekarang telah menyelesaikan program studinya di Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada, jurusan Komputer (merangkap studi di Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan kini berada di Amerika Serikat untuk melanjutkan studinya.

Dalam mendidik putra-putrinya, H.A. Mukti Ali tergolong moderat. Putra-putrinya dibebaskan memilih kesenangan bidang studi yang mereka ingini. Tidak ada pengarahan untuk memilih bidang ini atau itu; terserah anak-anaknya. Yang penting baginya ialah mengaktualisasikan potensi anak! Itu saja pegangannya. Hanya satu yang tidak boleh ditawar pendidikan agama di rumah harus berjalan. Anak-anaknya, bahkan seluruh anggota keluarganya, harus disiplin menunaikan salat dan harus dapat membaca Al-Qur'an. Ini senjata utamanya. Anak-anaknya harus baik dalam membaca Al-Qur'an, tidak bisa tidak. Harus! Maka rumah yang beralamat Sagan Gk. I/100 Yogyakarta 55223, yang terletak di sebelah timur Rumah Sakit Panti Rapih, itu kalau dilihat dari luar tanipak teduh, seteduh anggota penghuninya: sebuah rumah yang tidak mencolok kalau dibandingkan dengan rumah-rumah di sekitarnya. Disitulah keluarga Bahagia Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, M.A. tinggal selama ini. Sekali waktu, dari dalam rumah tersebut terdengar denyit sepatu anak-anak dan teriakan anak memanggil neneknya. Itulah suara cucu putri pertama dari H.A. Mukti Ali. Lengkap sudah kebahagiaan rumah tangga beliau.

Itulah Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, M.A. sebuah sosok perpaduan antara ketaatan, kesalehan dan kecendekiawan. Mudah-mudahan ia dikaruniai panjang usia, agar lebih lama lagi mendarmabaktikan dirinya kepada nusa, bangsa dan agamanya. Amien.



Prof. Dr. H.A. Mukti Ali bersama istri

